

**STUDI TENTANG PERAN MASYARAKAT DALAM
PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN *SOLO BASAHAN* DI
SURAKARTA, JAWA TENGAH 1940 -1979**



*Building
Future
Leaders*

DHINI YUSTISIWARI

5535077843

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI TATA RIAS
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi		
Jenny Sista Siregar, M. Hum
NIP 19720320 200501 2001		
Dra. Harsuyanti R. Lubis, M. Hum
NIP 19580209 198210 2001		

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji		
Dr. Dwi Atmanto, M. Si,
NIP. 19630521 198811 1001		
Anggota Penguji		
1. Dra. Eti Herawati, M. Si
NIP. 19631006 198903 2001		
2. Sri Irtawidjajanti, M. Pd
NIP. 19700927 200212 2001		

Tanggal Lulus : 28 Januari 2015

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Jenny Sista Siregar, M. Hum NIP 19720320 200501 2001 (Dosen Pembimbing I)
Dra.Harsuyanti R.Lubis, M. Hum NIP 19580209 198210 2001 (Dosen pembimbing II)

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Sri Irtawidjayanti, M.Pd NIP. 19700927 200212 2001 (Ketua Penguji)
Dr. Dwi Atmanto, M. Si NIP. 19630521 198811 1001 (Anggota Penguji)
Dra. Eti Herawati, M. Si NIP. 19631006 198903 2001 (Anggota Penguji)

Tanggal Lulus : 28 Januari 2015

ABSTRAK

DHINI YUSTISIWARI, Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Solo Basahan Di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1979. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Januari 2015.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* pada periode 1940-1979 yang dipakai dan dilakukan oleh masyarakat Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Solo, Surakarta Jawa Tengah.

Data diperoleh melalui teknik pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan terkait perkembangan busana *Dodot Basahan* yang dipakai pada masyarakat Solo dan Keraton Surakarta. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis model interaktif yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran masyarakat dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo basahan* tahun 1940-1979 tidak terlepas dari peran Keraton Surakarta itu sendiri yang memberikan izin pada perias pengantin yang tergabung dalam suatu lembaga yaitu lembaga tata rias pengantin yang ada di Solo Surakarta, pada tahun 1961 salah satu perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa, berperan untuk mengenalkan tata rias *Solo Basahan* pada perias pengantin lain yang ingin mempelajari Solo Basahan sampai tahun 1977 yang pada tahun 1976 dikenal dengan Ikatan Tata Rias Pengantin (IATRIP) dengan tujuan untuk mensosialisasikan *Solo Basahan* tersebut pada masyarakat umum. Pada tahun 1977 pihak Keraton bekerja sama dengan perias pengantin tersebut serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga (Dirjen PLPSO), Direktorat Pendidikan Masyarakat mengadakan Raker Basahan dan loka karya di sronдол Semarang Jawa Tengah. Setelah disahkan dengan raker bashan dan diadakan lokakarya mulailah disosialisasikan pada masyarakat umum *Solo Basahan* tersebut. Kemudian dari hal tersebut terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan Solo Basahan sudah mulai tampak pada tahun 1945 dari gaya riasan rambut, akan tetapi untuk hal lainnya masih sama dengan gaya riasan bedahya ketawang, barulah pada tahun 1979 *Dodot Basahan* sudah mulai mengalami banyak perkembangan dari segi gaya rambut dan riasan karena pihak Keraton pun membolehkan adanya inovasi dalam perkembangan tata rias *Solo Basahan*.

Kata Kunci : Peran masyarakat Surakarta, perkembangan Tata Rias Pengantin *Solo Basahan*

ABSTRACT

Dhini YUSTISIWARI, Studies on the Role of Civil Society in Development *Solo Basahan* Makeup In Surakarta, Central Java, 1940-1970. Thesis, Jakarta: Beauty and Health Program, Home Economic, Faculty of Engineering, State University of Jakarta, January 2015.

This is a qualitative research that is intended to test the hypothesis a specific but just describe what it is about a symptom or state variables. This study aims to determine the development of bridal *Solo basahan* in the period 1940-1970 were made and used by the community and Surakarta. Research palace was held in the city of Solo, Surakarta, Central Java.

Data is obtained through the techniques of observation, interviews, documentation and literature studies conducted in the community who use the Solo and palace *Dodot* clothing *Basahan* the marriage ceremony *Solo basahan*. Data analysis was performed through an interactive model analysis technique which consists of a flow of activities that occur simultaneously, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions.

These results indicate the role of the community in the development of bridal Solo Basahan the years 1940-1970 of the role of Surakarta Palace itself that gives permission to the bridal makeup incorporated in an institution that is institutions bridal makeup in Solo Surakarta, in 1961 one traditional makeup of the group of ordinary people, a role for introducing makeup traditional makeup *Solo Basahan* on others who want to learn *Solo basahan* until 1977 that in 1976 known as the Association of traditional makeup (IATRIP) with the aim to promote the Society *Solo basahan* Generally, in 1977 the Sultan cooperate with the bridal makeup and the Ministry of Education and Culture, Directorate general of School Education, Youth and Sport (DG PLPSO), Directorate of public Education held a working meeting and workshop basahan Sron dol Semarang in Central Java. Once approved by the meeting held workshops start Bashan and disseminated to the general public the *Basahan Solo*, then from that continues to grow today ini.the progress of Solo Basahan already started to appear in 1945 from makeup style hair, but for other things are still the same as the style Ketawang bedahya makeup, then in 1979 *Dodot Basahan* already started experiencing a lot of growth in terms of hairstyles and makeup as the Sultan also allows for innovation in the development of cosmetology *Solo Basahan*.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2015

Yang membuat pernyataan

Dhini Yustisiwari

5535077843

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Studi Tentang Peran Masyarakat dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin *Solo Basahan* Periode 1940-1979 Di Surakarta, Jawa Tengah” Penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga atas bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak kepada:

1. Drs. Riyadi, S.T, M.T, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Melly Prabawati, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
3. Titin Supiani, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
4. Eti Herawati, M. Si, selaku pembimbing Akademi
5. Jenny Sista Siregar, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Materi.
6. Dra. Harsuyanti. R. Lubis, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Metodologi.
7. Seluh Dosen Pengajar dan Karyawan Program Studi Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta.

8. Ade Fitra Kurnia , selaku calon suami yang selalu memberikan support dalm materil maupun non materil.
9. Enny Sulistyorini, mamah tersayang yang selalu tiada pernah leleah memotivasi dan memberikan doa untuk harus segera menyelesaikan skripsi.
10. Bunda Windi yang selalu memberikan dukungan, motivasi, spirit, masukan, pemikiran sehingga bisa cepat selesai skripsi ini.
11. Gusti puger yang bersedia memberikan informasi serta dokumentasi semasa peneliti melakukan penelitian di Keraton Surakarta.
12. Kanjeng Winarno yang teramat sangat baik memberikan informasi, memberikan dokumentasi , memberikan refrensi informan dan narasumber pada peneliti, saya ucapkan banyak terima kasih.
13. Eyang Sosro Pangrawit selaku informan sekaligus narasumber saya yang sudah sangat sepuh yang berprofesi sebagai perias tua pada masa periode 1940-1979, terima kasih banyak eyang telah memberikan dokumentasi serta informasi yang banyak pada peneliti.
14. Eyang Ronggo Jati selaku sesepuh kerabat Keraton Surakarta yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi sejarah yang sangat lengkap.
15. Ibu Naniek Saryoto selaku tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai perias dan mantan ketua Harpi Melati di Solo, yang mempopulerkan dan mengenalkan Solo Basahan pada masyarakat umum, peneliti sangat berterima kasih banyak karena telah mambantu memberikan informasi dan dkumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

16. Ibu Daryono selaku pemilik sanggar rias Sekar Tanjung, yang telah memberikan informasi serta memberitahukan peneliti mengenai pemakaian dodot basah secara baik dan benar.
17. Kepala Museum serta karyawan Museum Radya Pustaka Solo Surakarta, yang telah membantu peneliti memberikan informasi narasumber serta kepustakaan.
18. Kepala Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran Solo Surakarta, yang telah berbaik hati memberikan dokumentasi pada peneliti.
19. Dian, Yoyo, serta Peak selaku saudara sepupu peneliti yang telah berbaik hati mengantarkan peneliti melaksanakan selama penelitian di Solo serta selalu memberikan dukungan pada peneliti.
20. Upie dan Puteri selaku sahabat yang selalu memberikan motivasi pada peneliti.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kelipahan rahmat dan hidayah-Nya serta membalas budi baik yang mereka berikan pada peneliti. Amin.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2015

Penulis,

Dhini Yustisiwari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Kerangka Teoritis	7
2.1.1 Studi Tentang Peran Masyarakat dalam Tata rias Pengantin <i>Solo Basahan</i>	7
2.1.1.1 Studi Kasus	7
2.1.1.2 Peran Masyarakat Surakarta	8
2.1.1.3 Wilayah Surakarta.....	17
2.1.1.4 Keraton Surakarta sebagai salah satu pusat peradaban budaya Jawa dan simbol dalam berbusana.	21
2.1.1.5 Perkembangan Tata Rias Pengantin	24
2.1.2 Tata Rias Pengantin <i>Solo Basahan</i>	27
2.1.3 Standardisasi Tata Rias Pengantin <i>Solo Basahan</i>	29
2.2 Kerangka Berpikir	31

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1	Tujuan Penelitian	33
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3	Deskripsi Setting Penelitian	33
3.4	Metode Penelitian.....	34
3.5	Fokus Penelitian	34
3.6	Pertanyaan Penelitian	35
3.7	Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	36
3.8	Analisis Data	38
3.9	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
4.1	Temuan Penelitian	42
4.1.1	Deskripsi Informan	42
4.1.2	Temuan Lapangan.....	43
4.1.2.1	Selintas tentang Masyarakat Surakarta	43
4.1.2.2	Pembahasan Hasil Penelitian dan wawancara tentang Perkembangan Tata Rias Pengantin <i>Solo Basahan</i> periode 1940-1979 di Surakarta, Jawa Tengah	43
4.1.2.3	Modifikasi dalam <i>Solo Putri</i> Setelah Tahun 1945	57
4.1.2.4	<i>Solo Basahan</i> dalam Penyebarannya pada Masyarakat	59
4.1.2.5	<i>Solo Basahan</i> Yang digunakan Pada saat Pernikahan di Keraton Surakarta Pada Tahun 1945.	61
4.1.2.6	<i>Solo Basahan</i> Yang digunakan Pada saat Pernikahan di Keraton Surakarta Pada Tahun 1979.	67
4.2	Reduksi data hasil penelitian	74
4.3	Kelemahan Penelitian.....	75

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Implikasi	77
5.3. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel.3.1	Tabel Pertanyaan Wawancara	35
Tabel 4.1.	Tabel Data Informan	42
Tabel.4.2.	Makna Filosofis dari Dodot Basahan beserta Aksesoriesnya	51
Tabel.4.3.	Penggunaan Solo Basahan pada tahun 1940-1970.....	60
Tabel.4.4	Perkembangan Solo Basahan 1945 -1980.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kelas Sosial Masyarakat Surakarta.....	16
Gambar 2.2.	Peta Vorstenlanden,1921.....	17
Gambar 2.3.	Peta Kota Surakarta.....	19
Gambar 2.4.	Peta Kota Surakarta, Tahun 1940	20
Gambar 2.5.	Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 3.1	Bagan Skema Analisis Data.Sugiyono.....	38
Gambar 4.1.	Tarian Bedhaya Ketawang (1)	44
Gambar 4.2.	Tarian Bedhaya Ketawang (2)	45
Gambar 4.3.	Relief Karmawibhangga Busana yang dikenakan Berdasarkan Stratifikasi Sosial	46
Gambar 4.4.	Bagan Pembagian Busana Solo Basahan	47
Gambar 4.5.	<i>Solo Basahan</i> yang digunakan oleh Ratu Timur pada tahun 1915 di Keraton Surakarta	47
Gambar 4.6.	<i>Solo Basahan</i> yang digunakan di Keraton Mangkunegaran pada tahun 1920.....	48
Gambar 4.7.	Busana <i>Solo basahan</i> Keraton tahun 1945	48
Gambar 4.8.	Dodot Basahan saat ini tahun 1990.....	49
Gambar 4.9.	Busana yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan pengantin wanita yang disebut dengan busana <i>Solo Puteri</i>	54
Gambar 4.10.	Busana <i>Kutu Baru</i> yang dikenakan pada pengantin wanita ,jas modifikasi pada pengantin laki-laki.....	55
Gambar4.11.	Sanggul Pengantin yang menggunakan <i>Kutu Baru</i>	56
Gambar 4.12.	<i>Solo Puteri</i> Yang Dikenakan Kaum Priyayi	56
Gambar 4.13.	Busana Yang dipakai oleh masyarakat biasa	58
Gambar 4.14.	Album Pernikahan G.R.M Soeryosoetedjo.....	62
Gambar 4.15.	<i>Dodot basahan</i> yang dikenakanPada PengantinLaki-laki...	62
Gambar 4.16.	<i>Dodot basahan</i> Pengantin Wanita Keraton.....	63
Gambar 4.17.	Sanggul <i>Solo Basahan</i>	64
Gambar 4.18.	Bunga Melati yang dikenakan pengantin wanita	65

Gambar 4.19.	Pengantin Laki-laki tidak memakai bunga melati hanya memakai <i>Buntal</i>	66
Gambar 4.20.	Pengantin Laki-laki dan pengantin wanita duduk bersanding di pelaminan	67
Gambar 4.21.	Dodot basahan yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan pengantin wanita berwarna biru kehitaman.....	69
Gambar 4.22.	Sanggul ,Aksesories, serta Bunga melati yang digunakan oleh pengantin wanita	70
Gambar 4.23.	Aksesories dan Bunga melati yang digunakan oleh pengantin wanita	71
Gambar 4.24.	<i>Dodot basahan</i> yang dikenakan oleh masyarakat setelah adanya sosialisasi Solo Basahan.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Tabel hasil wawancara informan tentang pengantin *Solo Basahan* di Solo, Surakarta
- Lampiran 2** Foto informan dan narasumber
- Lampiran 3** Foto-foto pernikahan Keraton

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai Negara yang terdiri dari ribuan pulau, Indonesia memiliki kekayaan yang tak ternilai. Beragam budaya yang dikembangkan oleh ratusan suku bangsa dan etnis yang ada di tiap pulau adalah harta karun yang tidak akan habis digali. Salah satu bentuk keaneragaman tersebut ada dalam tradisi perkawinan dan pakaian adat masyarakatnya. Tiap daerah memiliki adat dan tradisi, tata rias serta pakaian yang berbeda. Seperti halnya daerah lain masyarakat Surakarta memiliki tradisi perkawinan yang merupakan warisan dari para leluhur.

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan kota “Solo” merupakan kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Secara administratif Karesidenan Surakarta berbatasan dengan Karesidenan Yogyakarta, Kedu, Semarang, dan Madiun. Surakarta berpenduduk 503.421 jiwa (2010), dan kepadatan penduduk 13.636/ km². Secara geografis kota Surakarta terletak antara 1100 45’15” dan 1100 45’35” Bujur Timur dan antara 7036’ dan 7036’56” Lintang Selatan.¹ Sedangkan secara administrasi wilayah Kota Surakarta sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Menurut astronomi,

¹ Darmansyah, 1995, krisis Pemerintahan Daerah Surakarta (1945-1950). Fakultas sastra universitas Indonesia, hal.19

Karesidenan Surakarta terletak pada 7°, 4', 0" LU; 8°, 10', 0" LS dan 110°, 27', 0" BT.²

Kota Surakarta merupakan dataran Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian \pm 92 m dari permukaan laut. Luas wilayah kota Surakarta mencapai 44,06 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : kecamatan Laweyan, Jebres, Serengan, Pasar Kliwon, dan Banjarsari.

Kota Surakarta sendiri sejak awal abad ke 16 telah berhubungan dengan bangsa Belanda atau Bangsa Eropa. Kehadiran bangsa etnis lain atau dari luar Surakarta menyebabkan pertemuan beberapa kebudayaan yang berlainan itu semakin erat. Kebudayaan asing yang didukung oleh etnik berbeda memiliki struktur sosial yang berbeda pula, bercampur dalam wilayah Surakarta. Akibat pertemuan kebudayaan tersebut, kebudayaan Jawa di Surakarta diperkaya dengan berbagai kebudayaan lain. Lambat laun pengaruh tersebut semakin besar mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan.³ Tradisional yang bertahan hingga pemerintahan kolonial dan bahkan dipertahankan oleh pemerintah colonial belanda sebagai politik kolonialnya.⁴

Sehubungan dengan itu, salah satu hal yang dengan jelas membedakan pada perkawinan adat yang digunakan adalah tata rias pengantin yang meliputi busana, perhiasan termasuk rias wajah dahi dan rambut. Namun yang terlihat sangat signifikan perubahannya terletak pada pengenaaan busana pengantin.

² Ibid, hal.20

³D.H Burger, *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Bharata, 1983), hal. 15.

⁴Vincent J.H Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*, (Yogyakarta: Benteng, 2002), hal. 604.

Busana serta gaya riasan yang dimiliki oleh kelompok bangsawan di Keraton Surakarta dianggap sebagai identitas golongan dan sebagai lambang yang suci. Oleh sebab itu tidak semua orang berhak menggunakannya, karena ada aturan-aturan yang membatasi pemakaian busana tersebut.

Busana pengantin di Keraton Surakarta dikenal dengan nama *Dodot Basahan* (selanjutnya disebut *Dodot Basahan*). Pada masa sekarang ini, *Dodot Basahan* sudah umum digunakan tidak hanya di lingkungan Keraton saja tetapi sudah banyak digunakan masyarakat luas dengan berbagai jenis modifikasi dan inovasi dalam *Dodot Basahan* tersebut, padahal *Dodot Basahan* tersebut tidak boleh dipakai oleh masyarakat umum. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui apakah ada peran dari keraton itu sendiri atau dari masyarakat yang mempengaruhi *Dodot Basahan* tersebut bisa dipakai pada masyarakat biasa bukan hanya dari kelompok Keraton atau bangsawan dan apa saja yang mengalami perkembangan dan bagaimana perkembangan yang terjadi pada *Dodot Basahan* dan tata rias wajah pengantin Surakarta khususnya Tata Rias Pengantin *Solo Basahan*. Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi tentang peran masyarakat dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1979. Adapun alasan penulis memakai tahun 1940-1979, karena pada tahun tersebut Keraton mulai mensosialisasikan kesenian dan kebudayaan yang terdapat di dalam Keraton Surakarta pada masyarakat.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

Bagaimana cara penyebaran *Dodot Basahan* dan tata rias pengantin *Solo Basahan* yang semula milik Keraton Surakarta bisa dipakai pada masyarakat umum?

1. Siapakah yang berperan dalam perkembangan penyebaran Solo Basahan?
2. Apakah pada tahun periode 1940-1979 *Dodot Basahan* sudah dapat dipakai pada masyarakat biasa?
3. Sejak kapan *Dodot Basahan* dapat dipakai oleh masyarakat?
4. Bagaimana perkembangan yang terjadi pada tahun 1940-1979 pada *Dodot Basahan* ini , apa saja yang mengalami perubahan yang terlihat signifikan?

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan oleh penulis diatas, maka ruang lingkup penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Peran perias pengantin dalam membantu pelestariannya membawa serangkaian perkawinan *Solo Basahan* pada masyarakat umum.

2. Perkembangan tata rias pengantin dan busana *Dodot Basahan* pada masa periode 1940-1979 yang digunakan oleh kalangan bangsawan Keraton Surakarta.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana Peran Masyarakat dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1979”

1.4 Tujuan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh data empiris mengenai peran masyarakat dalam mengembangkan dan cara penyebaran dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* tahun 1940-1979.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Suatu bentuk upaya untuk ikut melestarikan budaya Indonesia khususnya kebudayaan dari segi sejarah pengantin *Solo Basahan*.

2. Mengembangkan pengetahuan khususnya dalam perkembangan pengantin solo basah pada masa lampau yaitu periode 1940-1979.
3. Mengungkap nilai yang sejarah yang terkandung pada tata rias pengantin *Solo Basahan*.
4. Salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
5. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa tata rias tentang nilai budaya sejarah pengantin masa lampau yang dapat diaplikasikan pada masa sekarang.
6. Menjadi bahan studi bagi program studi Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta untuk pengembangan pada mata kuliah Tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode.
7. Menggali salah satu budaya Indonesia yang heterogen ditengah perkembangan zaman yang berdampak luas bagi masyarakat umum.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Studi Tentang Peran Masyarakat dalam Tata rias Pengantin Solo Basahan

2.1.1.1 Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisa data berkenaan dengan suatu kasus.⁵ Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, akan tetapi dijadikan kasus karena keunggulan dan keberhasilannya.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁶

Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskripsi. Metode studi kasus eksplanatoris adalah metode yang menggunakan strategi-strategi studi kasus seperti historis dan eksperimen. Metode studi kasus eksploratoris adalah metode

⁵Sukmadinata, N.F. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Rosda. hal 86.

⁶Robert K Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hal 1

yang dimaksud untuk mengembangkan hipotesis dan proposisi yang berkaitan bagi inkuisi selanjutnya. Metode studi kasus deskriptif adalah metode yang mengurutkan peristiwa dan menggambarkan sub budaya yang sudah jarang menjadi topik penelitian dan menemukan fenomena kunci.

2.1.1.2 Peran Masyarakat Surakarta

Masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang hidup dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama.⁷ Horton & Hunt mengatakan masyarakat adalah suatu organisasi yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.⁸ Selain itu Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁹ Menurut Soerjono Soekanto masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang mengadakan reproduksi sendiri, memiliki adat istiadat, memepertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan wadah bagi sekelompok orang yang berhubungan dan bekerja sama untuk terkabulnya keinginan-keinginan mereka, memiliki adat istiadat dan memiliki aturan-aturan untuk mengendalikan sosial yang berada pada wilayah tempat tinggal tertentu.

⁷Harold J. Laski, *The Rise of Liberalism: The Philosophy of a Business Civilization* (New York: Harper & Brothers, 1936, Chapter 1, "The Background," hal.55

⁸ P.B. Horton, Bruce J. Cohen, C. L. Hunt, *Sociology*, McGraw-Hill Higher Education, 1983, hal.136

⁹ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hal. 118

Dalam masyarakat terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling melengkapi, Peter L Berger mengatakan bahwa komponen masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya, keseluruhannya kompleks berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk kesatuan.¹⁰

Setiap individu melakukan dan memiliki suatu peran masing-masing guna terkabulnya keinginan mereka atau keinginan suatu kelompok. Menurut Kamus Bahasa Indonesia peran memiliki dua arti, pertama menyangkut pelaksanaan tugas utama yang harus dilakukan. Kedua, keikutsertaan seseorang atau lembaga dalam suatu hal.¹¹ Menurut Margono Slamet, Peran adalah mencakup tindakan atau perilaku yang harus dilaksanakan seorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial.¹² Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak – hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan peran adalah aspek dinamis yang berupa lembaga tindakan ataupun perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau lembaga yang menempati atau menjabat suatu sistim sosial. Berdasarkan definisi ini syarat peran mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan

¹⁰ Peter L Berger. *invitation to sociology. A Humanistic Perspective* (1963). New York, Anchor Books, Doubly & Company, Inc., S. hal.24

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1988), hal. 66

¹² Margono Slamet, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, (Jakarta: 1985), hal. 83

¹³ Soerjono Soekanto, *Struktur Masyarakat*, (Jakarta: 1987), hal. 220

rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing kehidupan seseorang dalam kemasyarakatan.

- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu – individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam masyarakat terutama dalam melakukan suatu peran tidak lepas dari profesi atau kedudukan. Kedudukan yang dimiliki seseorang dilatar belakangi peran yang berfungsi melaksanakan hak dan kewajiban dalam kegiatan sehari-hari. Profesi akan berdampak dengan kedudukan, walaupun setiap orang dapat saja memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain. Profesi dapat berbeda misalnya, dua orang memiliki kedudukan yang berada pada lapisan menengah, tetapi mereka memiliki profesi yang berbeda, Bapak R berprofesi sebagai dokter, sedangkan Bapak T seorang psikiater, dan keduanya memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat walaupun berbeda profesi.

Peran juga mengelompokkan masyarakat ke dalam suatu adat tertentu yang bersifat continue. Dari pengertian-pengertian diatas yang dimaksud dengan peran masyarakat adalah suatu bentuk perilaku individu atau kelompok yang penting bagi struktur sosial masyarakat dalam pelaksanaan upaya sesuatu hal dalam bentuk bantuan tenaga, dana, sarana, prasarana serta bantuan moralitas sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pada masyarakat Surakarta terdapat stratifikasi sosial masyarakat yang mengelompokkan masyarakat tersebut dalam beberapa kelompok sosial yang berbeda, dimana masing-masing mempunyai peran dalam kemasyarakatannya.¹⁴ Dalam kenyataan hidup masyarakat Surakarta, masih dibeda-bedakan adanya kelompok sosial. Kerangka susunan masyarakat secara bertingkat ini tidak lain merupakan peninggalan masa feodal, yakni masa kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa lampau, khususnya pada masa kerajaan dengan kebudayaan Hindu-Jawa serta pengaruh pemerintahan colonial.¹⁵

Kelompok sosial yang terdapat pada masyarakat Surakarta itu adalah kelompok *wong cilik*, yang merupakan kelompok terendah yang terdiri dari sebagian besar petani serta mereka yang berpendapatan rendah. Kelompok sosial lainnya adalah kelompok Priyayi, dimana termasuk dalam kelompok ini adalah kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Kecuali itu masih ada kelompok lain yang mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, yaitu kelompok bangsawan atau ningrat yaitu Keraton.¹⁶ Selain itu masyarakat Surakarta juga memiliki sekelompok masyarakat berdasarkan profesi yang berasal dari beberapa kelompok yang terdapat di masyarakat Surakarta salah satunya yang berprofesi sebagai perias pengantin.

Kelompok *wong cilik* yaitu kelompok sosial yang merupakan masyarakat petani, maupun masyarakat biasa yang sebagian besar tinggal di desa Jawa. Kehidupan sosial dan ekonominya berpusat pada keluarga batih (keluarga inti).

¹⁴Darmansyah, 1995, krisis Pemerintahan Daerah Surakarta (1945-1950).Fakultas sastra universitas Indonesia. hal. 27

¹⁵ Ibid. hal.28

¹⁶Kartodirdjo, Sartono dkk. 1987. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta : Gajah Mada University, hal. 5

Sebagai suatu masyarakat kecil, keberadaan sebuah desa dianggap mempunyai peran yang cukup penting dalam kerjasama yang baik seperti tolong menolong.

Kelompok priyayi adalah kelompok sosial dengan berbagai cara membedakan diri dari massa atau rakyat kebanyakan. Mereka ini merupakan kelompok elit yang berdiri diatas rakyat jelata, yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, memimpin dan mengatur masyarakat.

Dalam buku tulisan Kartodirdjo (1987) dikutip beberapa pendapat dari para ahli mengenai kelompok ini, seperti menurut Leslie H. Palmier, unsur yang menentukan kepriyayan adalah asal keturunan, sehingga ada dua macam priyayi yaitu Priyayi luhur dan Priyayi kecil. Priyayi luhur yaitu priyayi yang sesungguhnya, dapat dilihat dari jabatan ayahnya, asal keturunan ibunya asal keturunan istrinya. Sedangkan Priyayi kecil ialah priyayi karena jabatan pada administrasi pemerintahan. Sebagai kelompok sosial, golongan priyayi kecil ialah priyayi karena jabatan pada administrasi pemerintahan. Sebagai kelompok sosial, golongan priyayi kecil ini bukanlah merupakan kelompok yang tertutup, sebab rakyat kebanyakanpun dapat menjadi priyayi karena jasa dan kesetiannya pada penguasa. Selain itu juga status priyayi cilik juga bisa didapat melalui jalan yang panjang, seperti melalui lembaga Suwita (*ngenger*) yaitu mengabdikan dirinya pada seorang priyayi atau pejabat pemerintah.

Priyayi professional adalah Priyayi yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan tertentu.¹⁷ Clifford Geertz melihat kelompok priyayi sebagai kelompok elit pegawai negeri yang

¹⁷Ibid, hal. 8

selalu merujuk pada keraton Hindu-Jawa sebelum masa colonial, memelihara dan mengembangkan etiket yang halus, kesenian yang kompleks serta mistisme Hindu. Mereka ini dianggap sebagai pendukung kebudayaan warisan keraton pada masa lalu serta mempunyai tingkah laku dan nilai-nilai hidup sendiri.¹⁸

Sedangkan di daerah kerajaan Jawa, Surakarta dan Yogyakarta yang dinamakan kelompok priyayi adalah mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan dan bekerja di keraton. Keluarga dan kerabat Raja pun disebut priyayi. Karena itu untuk membedakannya, priyayi keluarga dan kerabat raja ini disebut Priyayi luhur, sedangkan priyayi yang lain disebut Priyayi cilik.

Pada masa lampau, umumnya kelompok ini adalah kelompok keadaan sosial ekonomi yang lebih baik daripada rakyat kebanyakan. Dengan ditunjang oleh keadaan sosial-ekonomi tersebut golongan priyayi ini juga mempunyai berbagai macam ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan dengan kelompok sosial lain. Ciri-ciri tersebut merupakan penunjuk dari status sosial mereka. Baginya, status dianggap penting, sebab merupakan nilai utama dalam memandang seseorang di masyarakat. Status itu diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang. Lambang-lambang yang mencerminkan status sosial mereka itu antara lain bentuk rumah, pusaka, pakaian dan sebagainya. Semua lambang tersebut merupakan gaya hidup dari kelompok priyayi.

Dengan mempertahankan gaya hidup yang dimiliki ini, berarti pula mempertahankan serta memantapkan gaya hidup dan kekuasaan sosial (peranan dan kedudukannya) yang diperlukan. Upaya yang dilakukan dalam

¹⁸ Geertz, Clifford. 1981. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jawa, hal. 308

mempertahankan gaya hidup yang penuh dengan lambang-lambang yang bermakna adalah dengan menghadirkan lambang-lambang tersebut dalam interaksi baik itu yang berwujud upacara maupun berupa etiket. Adapun yang dimaksud dengan etiket adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan hidupnya.¹⁹

Dalam sistem hubungan sosialnya, etiket ini memegang peranan besar. Karena dengan etiket, kelompok ini dilengkapi dengan serangkaian tata cara formal untuk mengerjakan segala sesuatu dengan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, termasuk juga mengatur tingkah laku mereka.

Di samping kedua kelompok yang telah disebut diatas, masyarakat Jawa juga mengenal kelompok bangsawan apa yang disebut masyarakat Keraton ,yang mempunyai lapisan-lapisan yang tersusun secara hirarkis didalamnya. Raja menempati tempat tertinggi kemudian golongan kelompok, priyayi serta abdi dalem. Kaum bangsawan yang merupakan kelompok tertutup, sebab keanggotaanya terbatas dan berdasarkan keturunan, hanyalah merupakan kelompok masyarakat kecil saja. Sebab yang dapat dikatakan sebagai kaum bangsawan adalah keturunan raja.

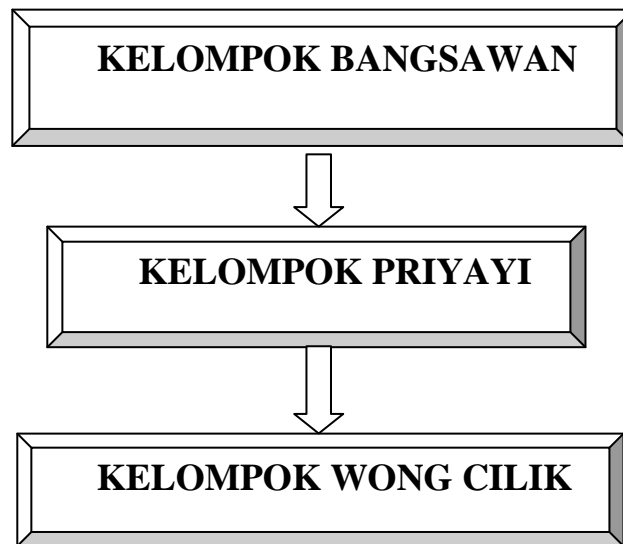
Raja yang menempati kedudukan sosial tertinggi dalam Keraton memiliki peran dan kekuasaan yang amat sangat besar bagi masyarakat, sehingga berkembang suatu konsep khusus mengenai raja, bahwa raja sebagai penjelmaan dewa yang dianggap memiliki kekuatan sakti yang memancar dari tubuhnya. Raja

¹⁹Suseno, Franz M. 1984. Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta : PT. Gramedia, hal. 6

juga berperan menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka, menjamin ketentraman dan kemakmuran.. Dengan demikian Keraton selain sebagai pusat kekuasaan politik, karena merupakan tempat kediaman raja dan keluarganya, juga merupakan pusat kebudayaan. Berbagai unsur kesenian mengalami proses penyempurnaan dan penghalusan dalam keraton, baik itu seni sastra, seni musik, seni tari, maupun seni batik. Kaya seni yang dihasilkan dari dalam lingkungan Keraton ini kemudian menjadi milik dari kelompok bangsawan, termasuk juga dalam seni batik. Motif-motif khusus yang dicipta ataupun yang mengalami proses penghalusan dilingkungan ini, dianggap milik kelompok tersebut. Sehingga terdapat aturan-aturan yang mengatur pemakaian kain batik dengan motif-motif tertentu.

Adapun dalam kelompok masyarakat berdasarkan profesi pada masyarakat Surakarta dimaksud salah satunya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai perias pengantin, yang pada masyarakat yang berprofesi tersebut bisa lahir dari beberapa kelompok masyarakat sosial priyayi maupun masyarakat biasa atau *wong cilik* kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai sebagai perias pengantin dapat berperan dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* yang semula milik keraton lalu membawanya pada masyarakat umum dalam perkembangannya.

Dengan demikian, kelompok masyarakat Surakarta dapat diklasifikasikan seperti gambar berikut:



Gambar 2.1. Kelas Sosial Masyarakat Surakarta

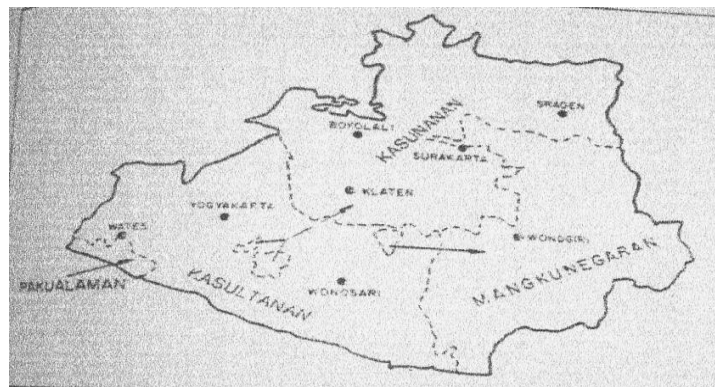
Sumber : Nursakti T.Soeharto, Busana Pengantin Dan Maknanya: Kajian Tentang Pemakaian Kain Motif Alas-Alasan, Fakultas sastra universitas Indonesia. Jakarta:1992., hal. 31

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan peran masyarakat Surakarta adalah tindakan atau perilaku yang harus dilaksanakan seorang yang menempati suatu posisi dan profesi didalam status sosial manusia yang berinteraksi melalui sistem adat istiadat yang terdapat di suatu wilayah yakni Surakarta yang bersifat kontinu, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama di wilayah Surakarta itu sendiri. Adapun peran masyarakat Surakarta dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* adalah tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu profesi dalam kelompok masyarakat yaitu perias pengantin yang dapat membawa pada masyarakat dalam perkembangannya.

2.1.1.3 Wilayah Surakarta

Surakarta secara geografis adalah suatu wilayah yang berada di tengah-tengah pulau Jawa, suatu wilayah subur yang dikelilingi oleh gunung-gunung vulkanis. Daerah ini pada masa lalunya adalah salah satu dari Negara agung kerajaan Mataram Islam.²⁰

Status daerah Surakarta berbentuk karasidenan yang membawahi beberapa kabupaten, Karasidenan Surakarta adalah bagian dari vorstenladen, suatu istilah dari pihak kolonial Belanda untuk menyebut tanah raja-raja.²¹ Suatu bentuk pemerintahan karasidenan mula-mula dimunculkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk "mengebiri" kekuasaan politik Kasunan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran.²² Wilayahnya meliputi daerah seluas 6.125 km².



Gambar 2.2. Peta Vorstenlanden, 1921,

Sumber : George D. Larson, Masa Menjelang Revolusi : Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990, hlm. Xiii

²⁰Darmansyah, 1995, krisis Pemerintahan Daerah Surakarta (1945-1950). Fakultas sastra universitas Indonesia, hal.19

²¹Ibid.hal. 20

²²Ibid.hal. 26

Secara administratif Karesidenan Surakarta berbatasan dengan Karesidenan Yogyakarta, Kedu, Semarang, dan Madiun. Surakarta berpenduduk 503.421 jiwa (2010), dan kepadatan penduduk 13.636/ km². Batas alam berupa Gunung Merapi (2.875 m) dan Gunung Merbabu (3.145 m) terletak di sebelah utara Gunung Lawu (3.265 m) di sebelah timur. Di antara Gunung Merapi, Gunung Merbabu dan Gunung Lawu terbentuk suatu dataran rendah yang luas, meliputi Klaten, Boyolali, dan Kartosuro yang kaya sedimen vulkanis. Menurut astronomi, Karesidenan Surakarta terletak pada 7°, 4', 0" LU; 8°, 10', 0" LS dan 110°, 27', 0" BT.

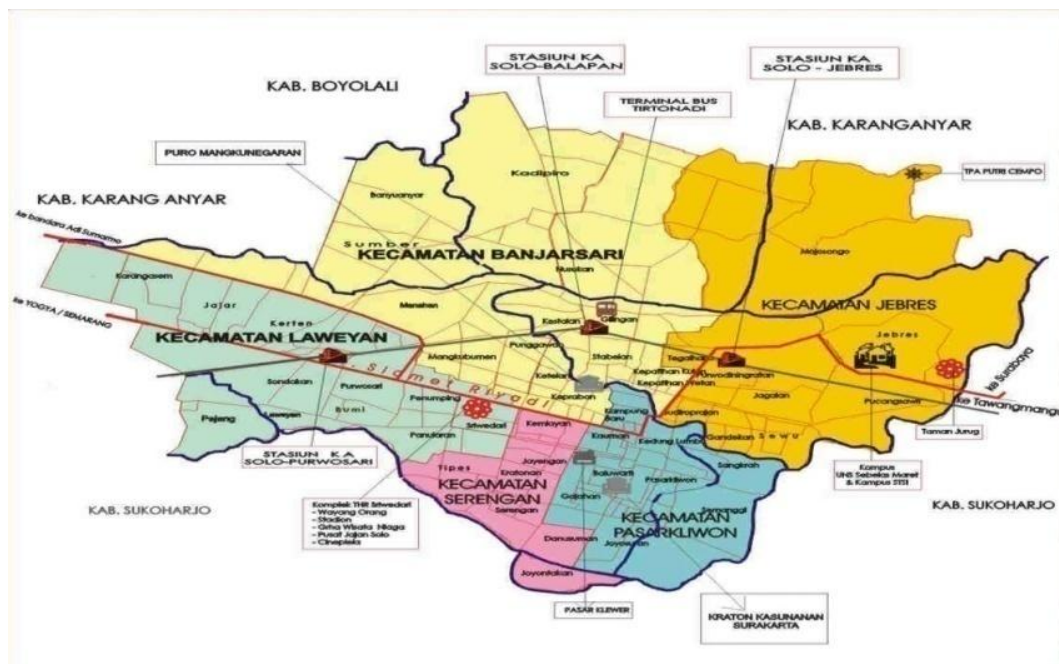
Wilayah pemerintahan Karesidenan Surakarta merupakan perpaduan wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, wilayahnya Karasidenan Surakarta meliputi Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo. Keempat kabupaten ini termasuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta. Sedangkan, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri termasuk wilayah Kadipaten Mangkunegaran.

Wilayah lainnya adalah kota Surakarta atau Solo, empat perlima wilayah Solo milik Kasunanan Surakarta dan seperlimanya milik Kadipaten Mangkunegaran. Berdasarkan topografis wilayahnya, Solo terletak di pusat Karasidenan, berwujud tanah dataran rendah di antara Gunung Merapi dan Gunung Lawu, di tepi sebelah barat Bengawan Solo. Di barat daya dataran Solo ini bergabung dengan dataran Madiun. Di sebelah selatan terbentang sebuah dataran tinggi dari batu kapur kering yang disebut Gunung Sewu (Pegunungan Seribu),

suatu daerah yang seram, berpenduduk jarang, termasuk dalam wilayah Mangkunegaran.

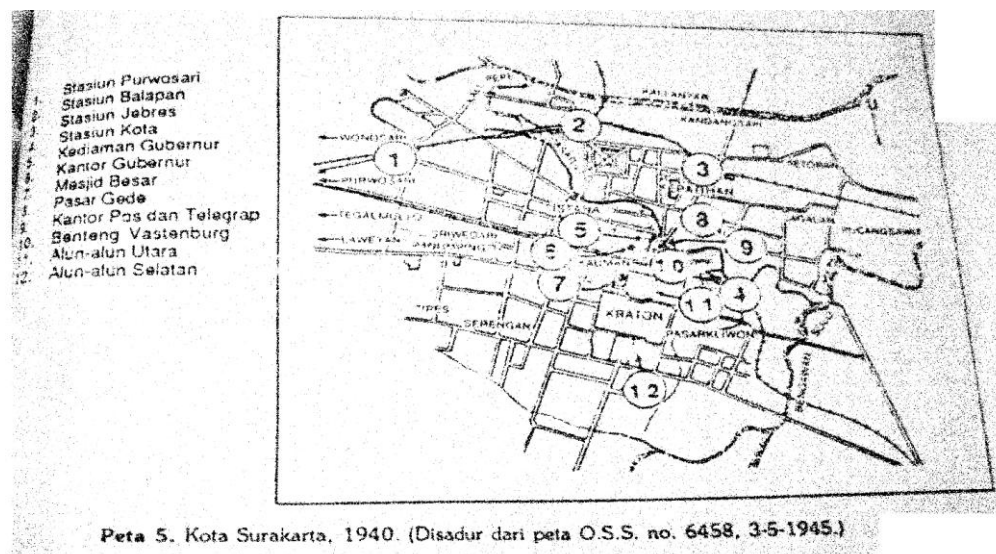
Daerah Solo berbatasan dengan daerah-daerah lain dalam lingkup Karesidenan Surakarta. Di utara dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Di timur dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Di selatan dengan Kabupaten Sukoharjo, di barat dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali.

Melalui Solo ada beberapa buah sungai yang mengalir, yaitu sungai Pepe, Sungai Teres, Sungai Larangan, Sungai Jebres atau Sungai Anyar, Sungai Tanjung Anom, Sungai Gejigan, dan ada sebuah lagi, yaitu Sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terbesar diantara semua sungai di Kota Solo.



Gambar 2.3. Peta Kota Surakarta

Sumber: <https://Surakarta.go.id/> di akses pada tanggal 15 Februari 2013



Gambar 2.4. Peta Kota Surakarta, Tahun 1940.

Sumber : Lihat Darmansyah, 1995, Krisis Pemerintahan Daerah Surakarta(1945-1950). Fakultas sastra universitas Indonesia.

"Solo" adalah dusun yang dipilih oleh Sunan Pakubuwana II dari tiga dusun yang diajukan kepadanya ketika akan mendirikan istana yang baru, setelah perang suksesi Mataram terjadi di Kartasura. Sunan Pakubuwana II membeli tanah tersebut dari Kyai Sala sebesar 10.000 ringgit (gulden Belanda). Secara resmi, keraton Surakarta Hadiningrat mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 dan meliputi wilayah Solo Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta modern. Kemudian sebagai akibat dari Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) dan Perjanjian Salatiga (17 Maret 1757) terjadi perpecahan wilayah kerajaan, di Solo berdiri dua keraton: Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, dan di Kesultanan Yogyakarta. Nama ini berasal dari kepala desa Sala pada waktu itu, yaitu Kyai Sala (Kyai Gedhe Sala). Nama ini ternyata terus dipakai secara luas sampai sekarang, bahkan memiliki konotasi kultural. Nama "Surakarta", yang

sekarang dipakai sebagai nama administrasi yang mulai dipakai ketika Kasunanan didirikan, sebagai kelanjutan monarki Kartasura.

Pada masa sekarang, nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama Sala/Solo lebih umum penggunaannya. Kata sura dalam bahasa Jawa berarti "keberanian" dan karta berarti "sempurna" atau "penuh". Dapat pula dikatakan bahwa nama Surakarta merupakan permainan kata dari Kartasura. Kata Solo, nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun, adalah nama pohon suci asal India, sala, yang bisa *Couroupita guianensis* atau *Shorea robusta*

2.1.1.4 Keraton Surakarta Sebagai Salah Satu Pusat Peradaban Budaya Jawa Dan Simbol Dalam Berbusana.

Jika dirunut dari sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa, Keraton Surakarta masih mempunyai pertalian darah dengan Kerajaan Majapahit, yang mana setelah Kerajaan Majapahit runtuh seorang putra keturunan dari kerajaan itu bertahta di Demak. Setelah kerajaan Demak juga mengalami keruntuhan, dinasti kerajaan Mataram Kutha Gedhe muncul menggantikannya, yang kemudian secara berturut-turut dilanjutkan Kerajaan Mataram dengan Ibu Kota di Kartasura yang setelah Kartasura runtuh di lanjutkan Ibu Kota dipindah ke Surakarta. Akhirnya Surakarta dipisah menjadi dua kerajaan yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berdirinya Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan dampak dari konflik berkepanjangan yang terjadi di kesultanan Islam yang berdiri sejak abad ke-16 Masehi. Pemerintahan awal kesultanan Mataram Islam berada di Mentaok, kemudian Kotagede (Yogyakarta). Pada masa Amangkurat I (1645-1677), tepatnya tahun 1647, pusat pemerintahan dipindahkan di Plered (Sekarang di Kabupaten Bantul). Kemudian, Amangkurat II (1680-1702), mendirikan kerajaan baru di timur Yogyakarta, yaitu di hutan Wonokarto yang berganti nama menjadi Kartasura (kini di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah). Pembangunan keraton baru ini dilakukan karena istana Plered dikuasai pemberontak dan dianggap sudah tidak layak lagi digunakan sebagai pusat pemerintahan. Keraton baru di Kartasura yang mulai dibangun pada 1679 kemudian dikenal dengan Kasunanan Kartasura Hadiningrat. Berturut-turut, penerus tahta Amangkurat II di Kasunanan Kartasura Hadiningrat adalah Amangkurat III (1703-1708), Pakubuwono I (1704-1719), Amangkurat IV (1719-1726), sampai dengan Pakubuwono II (1726-1749).

Di era pemerintahan Pakubuwono II, yakni pada kurun waktu (1741-1742), terjadi upaya perlawanan yang dikenal sebagai “Geger Pecinan” yang menyebabkan hancurnya istana Kasunanan Kartasura Hadiningrat. Oleh sebab itu, pada 1744, Pakubuwono II membangun pusat pemerintahan baru di Desa Sala (Solo), dekat sungai Bengawan Solo, daerah ini kemudian dikenal dengan nama Surakarta. Pengerjaan keraton tersebut selesai dalam waktu 2 tahun. Setelah dinyatakan siap ditempati, pada tanggal 17 Februari 1745 pada pukul 10.00 pagi.

Setelah Pakubuwono wafat pada tanggal 20 november 1749 M,²³ dan penerus tahta Raden Mas Suryadi dengan gelar dilanjutkan oleh putra Mahkota Sri Susuhan Pakubuwono III (1749-1788). Pada masa Pakubuwono III Belanda menggagas sebuah perjanjian dengan nama “Perjanjian Giyanti” pada 13 Februari 1755 M. Secara garis besar isi perjanjian giyanti adalah membagi wilayah Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta Hardiningrat dibawah pimpinan Sri Susuhan Pakubuwono III dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dibawah pimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792).

Semenjak terbaginya wilayah Mataram tersebut segala isi pusaka, gamelan, titihan/kereta, tandu/joli/kremun, juga dibagi menjadi dua, juga busana corak Mataram dikehendaki oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I (Kanjeng Pangeran Mangkubumi) dibawa ke Yogyakarta.

Mengenai masalah busana itu sebelumnya telah diwasiatkan oleh raja Pakubuwono II kepada raja Pakubuwono III, sebelum diangkat menjadi raja “Mbesok Manawa pamanmu Mangkubumi hangersakake ageman, paringna”²⁴. Artinya apabila kelak pamanmu Mangkubumi mengkhendaki busana, berikan saja.

Maka sejak itulah raja Pakubuwono III membuat busana sendiri dengan gaya Surakarta selain itu Pakubuwono III juga menetapkan aturan atau tatanan pemakaian kain batik gaya Surakarta, khususnya untuk para sentana dan abdidalem yang berada dibawah pepatih dalem. Dalam tatanan pemakaian kain batik di Surakarta yang ditetapkan oleh Pakubuwono III tersebut, terkait dengan

²³KRT. DR. (HC). Kalingga Honggodipuro, hal.7

²⁴Kalingga honggodipuro, hal. 8

jenis motif batik dengan kedudukan pemakainya. Sehingga dalam tingkat-tingkat kepangkatan dan kedudukan didalam keraton mempunyai busana batik yang berbeda-beda motif. Tatanan tersebut berlaku baik dalam pasowan resmi maupun dalam acara-acara biasa.

2.1.1.5 Perkembangan Tata Rias Pengantin

Perkembangan dapat diartikan sebagai satu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik maupun psikis yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian fungsi organisme berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Perkembangan mempunyai ciri-ciri yaitu : terjadinya perubahan ukuran, terjadinya perubahan proporsi, lenyapnya tanda-tanda lama dan munculnya tanda-tanda baru. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai masa kematangan. Semua aspek perkembangan saling memengaruhi, yaitu setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, spiritual maupun moral, satu sama lainnya saling memengaruhi dan terdapat hubungan korelasi yang positif antara aspek-aspek tersebut.

Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu yaitu setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya dan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Perkembangan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perkembangan kebudayaan lebih luas dibandingkan perkembangan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan, kedua jenis perkembangan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.²⁵

Perkembangan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi dan bukan hubungan antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan.²⁶ Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor, kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perkembangan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut.²⁷ Soemardjan, mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan kebudayaan

²⁵Daud Aris Tanudirjo. *Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia*. (Widya Utama : Yogyakarta, 1993), hal.32

²⁶Ibid, hal.35

²⁷Ibid, hal.39

mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan, cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.²⁸

Dalam memantapkan orientasi suatu proses perkembangan, ada beberapa faktor yang memberikan kekuatan pada gerak perkembangan tersebut, yang antara lain adalah sebagai berikut, (1) suatu sikap, baik skala individu maupun skala kelompok, yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja itu sendiri, (2) adanya kemampuan untuk mentolerir adanya sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakekatnya salah satu pendorong perkembangan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin. Memang salah satu ciri yang hakiki dari makhluk yang disebut manusia itu adalah sebagai makhluk yang disebut *homo deviant*, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas, (3) mengokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (*individual*, kelompok) yang berprestasi dalam *berinovasi*, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan iptek, (4) adanya atau tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis, dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya.²⁹

Modernisasi, menunjukkan suatu proses dari serangkaian upaya untuk menuju atau menciptakan nilai-nilai (fisik, material dan sosial) yang bersifat atau berkualifikasi universal, rasional, dan fungsional. Lazimnya suka dipertentangkan

²⁸Daud Aris Tanudirjo.Ibid, hal.42

²⁹GumgumGumilar.*PengantarPerubahanSosial*,(Unikom:Yogyakarta,2001).hal.70

dengan nilai-nilai tradisi. Modernisasi berasal dari kata *modern* (maju), *modernity* (modernitas), yang diartikan sebagai nilai-nilai yang keberlakuannya dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosialnya lebih luas atau *universal*, itulah spesifikasi nilai atau *values*. Sedangkan yang lazim dipertentangkan dengan konsep *modern* adalah tradisi, yang berarti barang sesuatu yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Umumnya tradisi meliputi sejumlah norma (*norms*) yang keberlakuannya tergantung pada (*depend on*) ruang (tempat), waktu, dan kelompok (masyarakat) tertentu. Artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal seperti yang berlaku bagi nilai-nilai atau *values*. Modernisasi suatu kelompok satuan sosial atau masyarakat, menampilkan suatu pengertian yang berkenaan dengan bentuk upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin mengglobal pada saat ini dan mendatang.

2.1.2 Tata Rias Pengantin Solo Basahan

Seperti kita tahu bahwa Indonesia memiliki beragam suku dan kebudayaan, jadi tidak heran apabila kita sering melihat upacara-upacara adat yang sangat unik. Upacara pernikahan adalah termasuk upacara adat yang harus kita jaga, karena dari situlah akan tercermin jati diri kita oleh sebab itu upacara perkawinan dan juga tata rias pengantin memiliki makna dan filosofi. Tata rias pengantin adalah tata rias yang dipakai pada waktu seseorang menjalani upacara adat perkawinan. Menurut Andiyanto Tata rias pengantin adalah tata rias yang

harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan tampak lebih istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.³⁰ Tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan.³¹

Tujuan dari merias wajah adalah untuk lebih mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik. Oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek kosmetologi, disamping mengenal bentuk muka, mata, hidung, warna kulit dan kombinasi warna untuk riasan wajah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tata rias pengantin *Solo Basahan* adalah tata rias yang dipakai pada waktu seseorang menjalani upacara adat perkawinan *Solo Basahan*, yang memiliki bentuk, warna, makna dan filosofi tertentu. Adapun Perkembangan Tata rias pengantin *Solo Basahan* adalah suatu proses perubahan dalam Tata rias pengantin *Solo Basahan* yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan serta dalam setiap proses perubahannya berkembang menjadi lebih baik.

³⁰ Andiyanto. *The Make Over*. Jakarta, Pt. Gramedia Pustaka utama, hal. 150

³¹ Nur Asyiyah Asmawi Agani. (2000). *Upacara Adat dan Seni Tata Rias*. Jakarta, hal 3

2.1.3 Standardisasi Tata Rias Pengantin Solo Basahan

Selanjutnya akan dibahas mengenai Standarisasi tata rias pengantin Solo Basahan pada masyarakat umum sejak tahun 1950-an. Menurut definisinya standarisasi adalah usaha membentuk standar. Standar adalah sebuah aturan yang biasanya digunakan untuk bimbingan tetapi dapat pula bersifat wajib (paling sedikit dalam praktik), memberi batasan spesifikasi dan penggunaan sebuah objek atau karakteristik sebuah proses atau karakteristik sebuah mode.³²

Dalam hal ini standarisasi yang dilakukan adalah mengenai penyeragaman tata rias pengantin Solo Basahan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta masyarakat pada tingkat kursus dibidang pendidikan non-formal. Adapun salah satu masyarakat yang mempelopori perhimpunan Ikatan Tata Rias Pengantin (IATRIP) Surakarta, sebagai salah satu pemerhati budaya khususnya tata rias pengantin yang bertujuan untuk melestarikan budaya Surakarta. Kegiatan IATRIP antara lain mengenai tata rias pengantin di wilayah Jawa Tengah sejak tahun 1950-an.

Tata rias pengantin yang dikenal masyarakat saat ini awalnya adalah milik Keraton Surakarta yakni Tata Rias Pengantin *Dodot Basahan*. Pada Tahun 1978 telah di standarisasikan di Sronol Semarang Jawa Tengah, jadi upacara adat perkawinan beserta tata rias nya diturunkan oleh masyarakat umum bukanlah asli dari satu Keraton saja.

Upacara adat perkawinan Jawa Tengah itu menjadi standar bagi orang yang ingin mempelajarinya. Penyebarluasannya terjadi setelah loka karya tata rias

³² Elin Karlina, *Studi Terhadap Tata Rias Pengantin Karasidenan Priangan*, (Jakarta: 2014), hal. 24

pengantin Jawa Tengah tanggal 3 s/d 6 April 1977 di Balai Pendidikan Guru (BPG) Sronol Semarang. Standarisasi menjadi pedoman masyarakat umum yang sedang belajar tentang upacara perkawinan dan tata rias pengantin Yogyakarta dan Surakarta. Lokakarya itu terselenggara atas kerjasama orang-orang yang dianggap ahli mengenai tata rias pengantin upacara adat perkawinan Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga (Dirjen PLPSO), Direktorat Pendidikan Masyarakat.³³

Tujuan standarisasi sebenarnya adalah penyebaran tradisi upacara adat perkawinan Keraton Surakarta yang melebur menjadi upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Namun standarisasi melahirkan tradisi yang baku untuk penerusnya dan tidak boleh melanggarnya. Sikap itu dilestarikan hingga saat ini walau banyak yang tidak mau mematuhi seperti sebelumnya. Upaya standarisasi itu sendiri dilakukan untuk memudahkan orang mempelajari tradisi tersebut yang memiliki pendidikan beragam dari pendidikan rendah hingga tinggi.³⁴

³³ Jenny Sista Siregar, *Tesis Upacara Adat Perkawinan Ngayogyakarta Hadiningrat: perkembangan dari upacara ritual kenegaraan menjadi upacara populer (1877-1988)*, tahun 2002, hal.116-117

³⁴Ibid, hal.118

2.2 Kerangka Berpikir

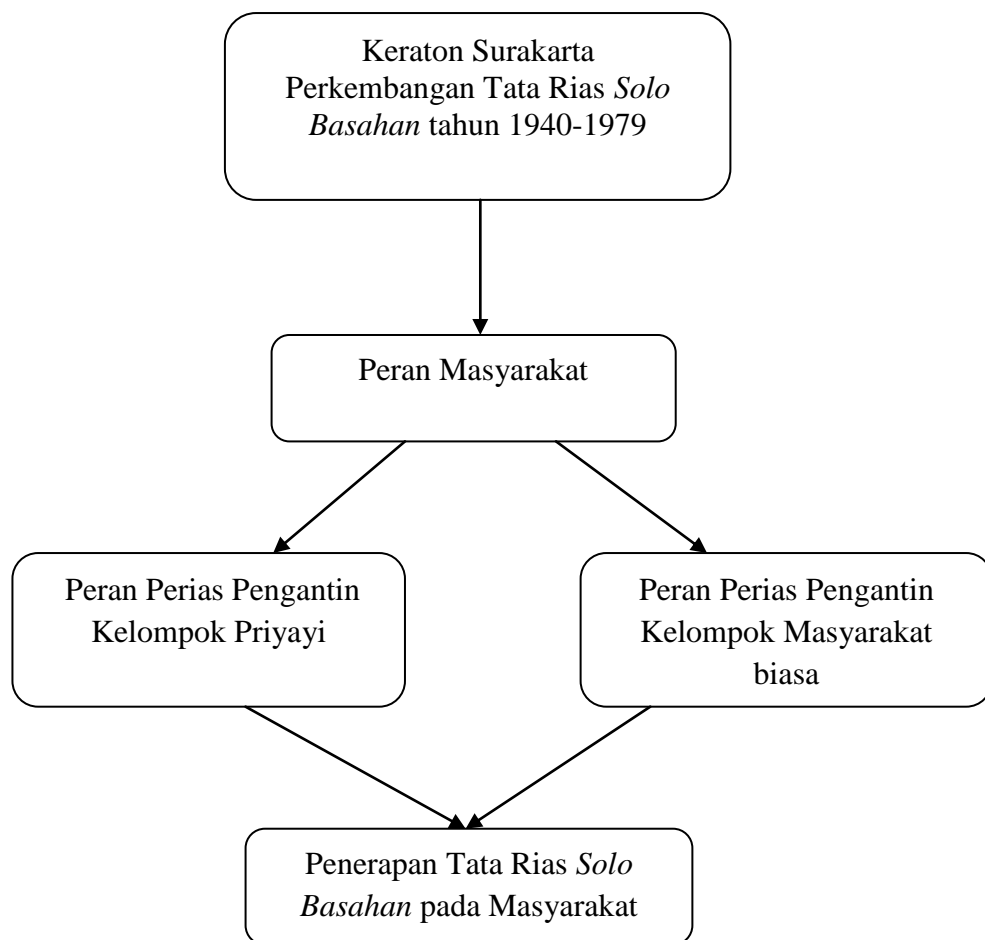
Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan kota “Solo” merupakan kota besar di Jawa Tengah yang dikenal juga sebagai pusat budaya Jawa. Disana terdapat Keraton Surakarta., yang merupakan salah satu pusat peradaban Jawa, seperti budaya tata rias pengantin.

Tata rias pengantin yang ada pada suatu daerah dapat berubah sesuai kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Pada beberapa hal seperti pada upacara perkawinan, model dan pemakaian tata rias pengantin Solo yakni *Dodot Basahan*. Awalnya *Dodot Basahan* hanya dipakai di lingkungan Keraton, kini banyak pasangan pengantin memakai *Dodot Basahan* sebagai busana pada upacara pernikahan. Hal itu tidak terlepas dari peran Keraton dan masyarakat yang berprofesi sebagai perias pengantin di Solo Surakarta, masyarakat yang berprofesi sebagai perias pengantin dikelompokkan dalam, kelompok priyayi, serta kelompok masyarakat biasa atau wong cilik. Pihak Keraton sebagai pemilik *Dodot Basahan* mengizinkan perias pengantin Keraton yang termasuk dalam kelompok masyarakat priyayi untuk menggunakan *Dodot Basahan* tersebut pada masyarakat yang juga berprofesi sebagai perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa atau *wong cilik* yang kemudian disosialisasikan oleh perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa dan disahkan oleh Direktorat Jenderal (PLPSO) kepada masyarakat umum.

Peran masyarakat adalah suatu bentuk perilaku individu atau kelompok yang penting bagi struktur sosial masyarakat dalam pelaksanaan upaya sesuatu hal dalam bentuk bantuan tenaga, dana, sarana, prasarana serta bantuan moralitas

sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Dan yang disebut dengan Perkembangan Tata rias pengantin *Solo Basahan* adalah suatu proses perubahan dalam Tata rias pengantin *Solo Basahan* yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan serta dalam setiap proses perubahannya berkembang menjadi lebih baik.

Berikut ini skema dalam kerangka berfikir :



Gambar 2.5. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran masyarakat dalam perkembangan tata rias pengantin *Solo Basahan* pada tahun 1940-1979, serta mengetahui bagaimana penyebaran pengantin tersebut pada masyarakat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Solo Surakarta. Waktu penelitian dilakukan selama 1 tahun, terhitung bulan Februari 2013 sampai dengan April 2014.

3.3 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah Keraton Surakarta dan di beberapa wilayah di Solo seperti Semanggi dan Turisari serta daerah Keprabon. Pada lokasi Keraton Surakarta informan yang di wawancarai adalah Humas dan Kepala Perpustakaan Keraton serta perias pengantin. Sedangkan penelitian di daerah Semanggi informan yang diwawancarai adalah perias pengantin sepuh, dan di daerah Turisari dan keprabon informan yang diwawancarai adalah perias pengantin serta Budayawan Solo Surakarta.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Menurut Suparlan, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu gejala yang menjadi perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala yang terlibat didalamnya.³⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tempat penyimpanan yang orisinal dan data sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah catatan tentang suatu adanya peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal. Sumber data penelitian ini adalah informasi yang di dapat melalui wawancara dengan para perias pengantin dan pengurus Keraton Surakarta.

3.5 Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa dan perias

³⁵Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta : Referensi (GP Press Group. 2013). hal. 15

³⁶Parsudi Suparlan. *Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. (Rajawali Press : Jakarta). hal.6

pengantin dari kelompok priyayi dalam memberikan pelatihan serta sosialisasi pada masyarakat luas.

3.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Berikut ini adalah tabel informan untuk wawancara:

Tabel. 3.1 Tabel Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Data Informan Nama : Usia : Pekerjaan / Jabatan :	
2	Bagaimana awal mula terciptanya pakaian <i>Dodot Basahan</i> ?	
3	Kapankah <i>Dodot Basahan</i> ini mulai dikenakan oleh masyarakat biasa ?	
4	Apakah pada tahun 1940-1979 para perias pengantin sudah merias <i>Solo Basahan</i> pada masyarakat umum? Apakah sudah boleh digunakan oleh masyarakat biasa ?	
5	Siapakah yang berperan dalam perkembangan untuk memperbolehkan atau menyebarkan <i>Dodot Basahan</i> ini dapat di pakai oleh	

	masyarakat umum?	
6	Bagaimana peran perias pengantin dapat mengenalkan dan membawa <i>Dodot Basahan</i> ini pada masyarakat biasa?	
7	Bagaimana perkembangan yang terjadi pada tahun 1940-1979 pada <i>Dodot Basahan</i> ini , apa saja yang mengalami perubahan yang terlihat signifikan?	
8	apa makna filosofis yang terkandung pada <i>Dodot Basahan</i> beserta tata rias nya?	

3.7 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.

a. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki. Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, pengamatan dilakukan melalui penglihatan. Penelitian ini menfokuskan pengamatan terhadap peran Keraton dan perias pengantin dan perkembangan *Dodot Basahan* dari tahun 1940-1979.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.³⁷

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan dilakukan dengan informan yaitu perias pengantin dan pengurus Keraton Surakarta. Untuk wawancara, dibutuhkan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wancaraterbuka.

Wawancara terbuka (*open interview*) adalah wawancara yang jawaban yang dikehendaki tidak terbatas.³⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini seperti catatan lapangan, foto dan gambar mengenai tata rias Pengantin *Solo Basahan* di Surakarta. Dokumentasi ini dilakukan sebagai penunjang dan penguat data.

d. Studi Pustaka

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan ataupun artikel dan buku-buku yang relevan dengan penulisan ini baik yang diperoleh berupa dokumen, buku, artikel, makalah dari perpustakaan yang sesuai dengan tema analisis. Dalam penelitian ini penulis telah melaksanakan studi

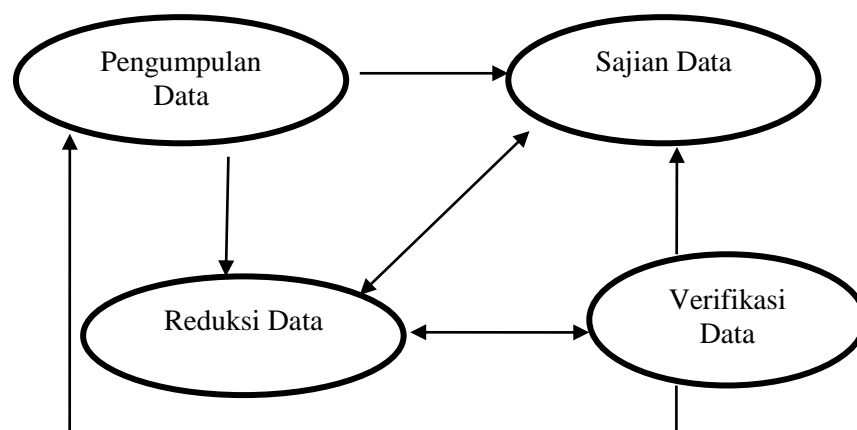
³⁷Burhan Bungin (ed.). (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, hal. 155.

³⁸Burhan Bungin. *Ibid*, hal 100

pustaka dan mengambil referensi atau tulisan yang berkaitan dengan tata rias pengantin Solo Basashan di perpustakaan UNJ, Perpustakaan Ilmu Sejarah dan Budaya di Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, Prpustakaan Keraton Surakarta Hadiningrat Surakarta dan Perpustakaan Rekso Pustaka Pura Mangkunegaran, dan Museum Radya Pustaka Surakarta. Data-data yang diperoleh dalam studi pustaka dipergunakan sebagai pengetahuan pokok sebelum terjun ke lapangan/ lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

3.8 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Menurut Miles dan Huberman, ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menarik kesimpulan.



Gambar 3.1 Bagan Skema Analisis Data. Sugiyono

Sumber : Burhan Bungin .(2008). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, Kualitatif R&D*. Jakarta : Alfabeta. Hal. 3

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data , yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti handphone dan scanner portabel.³⁹Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data / Display Data

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display data kualitatif menggunakan teks narasi. Selain penyajian data yang dilakukan secara naratif atau uraian singkat, penyajian data juga dapat dilakukan berupa grafik dan matrik.

³⁹Sugiono.(2012).*Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, hal. 247.

4. Verifikasi Data

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.⁴⁰ Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sering dipermasalahkan. Meskipun demikian, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif⁴¹. Data yang diperoleh dari narasumber pertama di cek kembali apakah ada perbedaan dalam penulisan data yang didapat dengan data yang ditulis. Kemudian data dari narasumber pertama dibandingkan dengan narasumber kedua dan ketiga.

⁴⁰Mukhtar. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta, hal 138.

⁴¹Mukhtar. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta, hal 139

2. Triangulasi teori

Triangulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.⁴²

⁴²Mukhtar. *Ibid.*, hal 139

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini dipaparkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian di lapangan didapat beberapa data yang dianggap penting dan mendukung penelitian..

4.1.1 Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai perias pengantin, budayawan, dan pengurus Keraton Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan. Berikut ini adalah data infoman.:

Tabel 4.1. Tabel Data Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan/Jabatan
1.	Ibu Naniek Saryoto	63 tahun	Perias pengantin Mantan ketua Harpi Melati
2.	Ibu Daryono	53 tahun	Perias pengantin di sanggar pengantin Sekar Tanjung Surakarta
3.	Ibu Sosro Pangrawit	93 tahun	Perias pengantin sesepuh
4.	Bpk. Sugiono (Eyang Ronggo Jati)	85 tahun	Kerabat dekat Keraton Surakarta Pengusaha pakaian adat Jawa
5.	Gusti Puger	55 tahun	Kepala Perpustakaan Keraton Surakarta
6.	Kanjeng Winarno	75 tahun	Pengurus humas Keraton Surakarta

4.1.2 Temuan Lapangan

4.1.2.1 Selintas tentang Masyarakat Surakarta

Masyarakat Surakarta dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai luhur tradisional serta memiliki perilaku sosial yang berfalsafah pada *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*, yang secara harfiah berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat.

4.1.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Dan Wawancara Kepada Kelompok Masyarakat Yang Berperan Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Di Surakarta, Jawa Tengah , 1940-1979

Hasil penelitian studi tentang peran masyarakat dalam perkembangan Tata Rias pengantin *Solo Basahan* di Surakarta ,Jawa tengah 1940-1979 didapatkan dengan menggunakan pedoman wawancara. Diadakan wawancara dengan 8 pertanyaan yang dijawab oleh 6 informan.

Semua informan merupakan masyarakat Surakarta yang berprofesi menjadi perias pengantin karena turun temurun (informan 1). Informan lainnya (informan 2,3) menjadi perias pengantin karena mempelajari mengenai tata rias pengantin solo basahan, dan yang merupakan perias pengantin yang di tuakan berasal dari kelompok masyarakat biasa(informan 1,3). Informan lainnya berprofesi sebagai budayawan, sesepuh kerabat Keraton yang masuk kedalam kelompok priayayi (informan 4), serta informan yang berasal dari kelompok

bangsawan yang menjadi kepala perpustakaan Keraton Surakarta dan Humas Keraton (informan5,6).

Menurut 6 informan (informan 1,2,3,4,5,6) pada pertanyaan nomer 1, bermulanya tercipta *Dodot Basahan* adalah visualisasi pada masa Kesultanan Mataram yaitu pada masa Panembahan Senopati atau Sultan Agung Sutawijaya pada abad 16 pada tahun 1586 M menikah dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Ratu Roro Kidul yang memakai busana *Dodot Basahan* tersebut pada saat upacara perkawinan keduanya, dari hasil visualisasi itulah Panembahan senopati menciptakan agar *Dodot Basahan* yang dipakai oleh pengantin di Keraton khususnya Keraton Surakarta. Penggambaran *Dodot Basahan* di Keraton Surakarta awalnya hanya dipakai wanita, yakni pada tarian *Bedhaya Ketawang*, *Bedahya Ketawang* merupakan perwujudan dari visualisasi pernikahan keduanya.



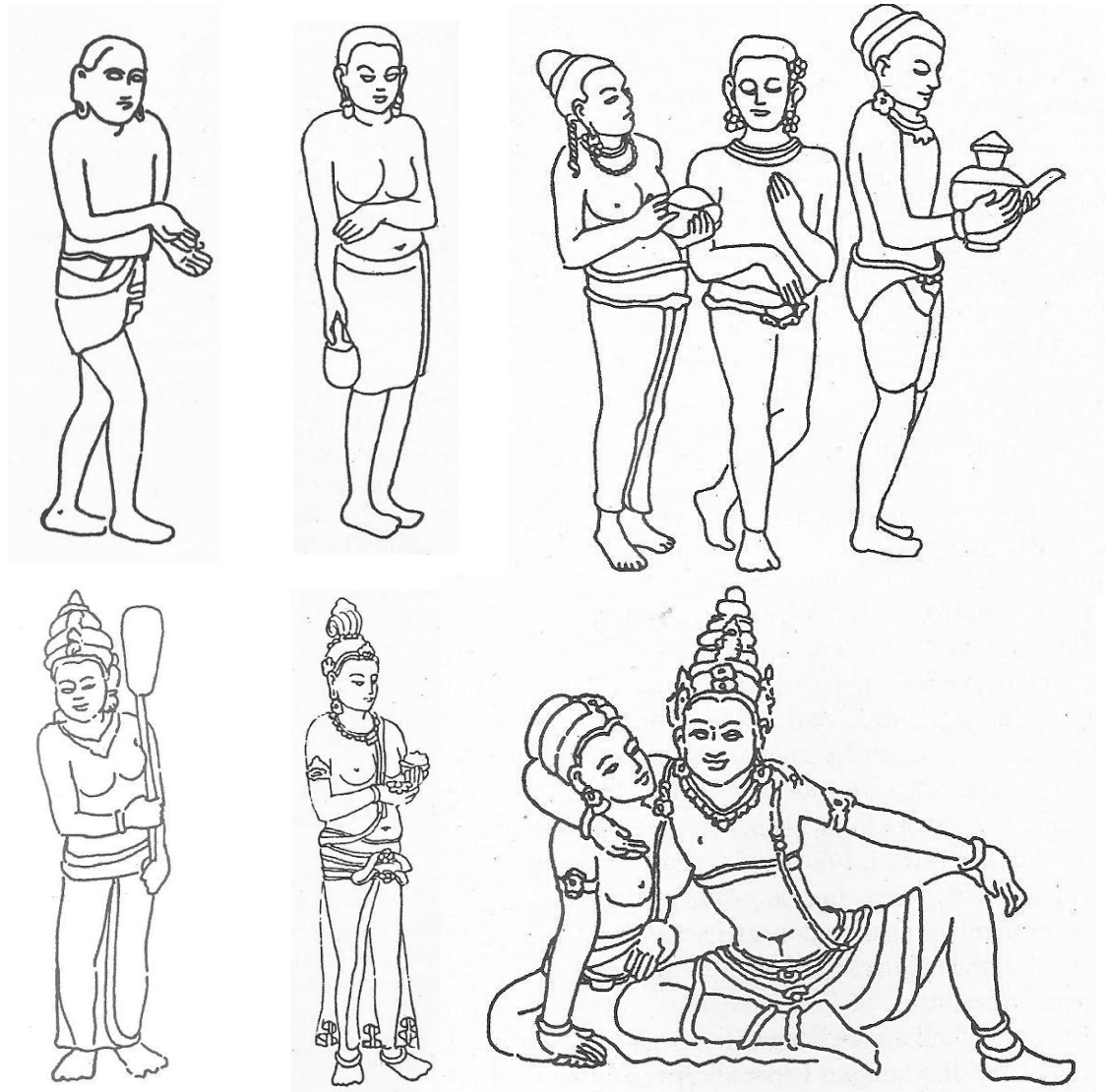
Gambar 4.1. Tarian *Bedhaya Ketawang* (1)
Sumber : Dokumentasi perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta



Gambar 4.2. Tarian *Bedhaya Ketawang* (2)

Sumber : Dokumentasi perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta

Dari Informan (4,5) menambahkan bahwa busana *Dodot* sudah ada jauh sejak kerajaan Kediri yakni sebelum adanya kerajaan Majapahit yang diadopsi oleh agama hindu Jawa yang dilukiskan pada relief-relief candi yang ada di Jawa tengah salah satunya adalah relief Karmawibhanga yang dipahatkan pada dinding kaki candi Borobudur. Relief Karmawibhanga menggambarkan sebuah cerita tentang sebab dan akibat segala perbuatan manusia pada masa hidupnya yakni penggambaran kehidupan manusia sehari-hari yang sudah tentu menampilkan berbagai macam kelompok masyarakat misalnya rakyat kebanyakan sampai pada tokoh-tokoh yang terpandang di dalam masyarakat terutama dalam segi berpakaian yang terdapat perbedaan dalam stratifikasi sosial pemakainya.

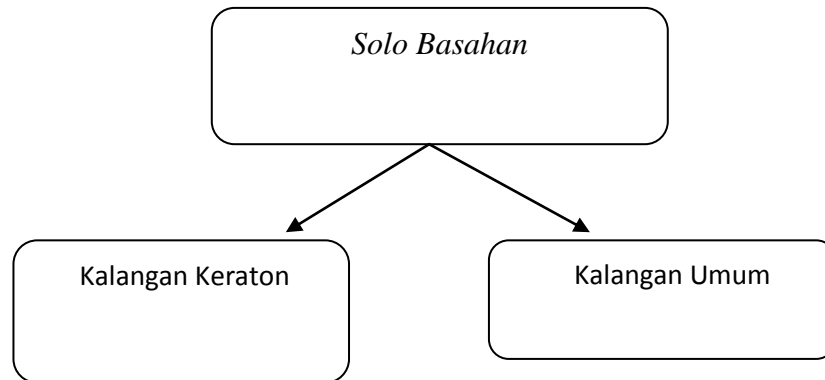


Gambar 4.3. Relief Karmawibhanga Busana yang dikenakan Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Sumber : *Jawa Kuno*. Komunitas Bambu, Inda Citraninda Noerhadi, *Busana*

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi adopsi masuknya busana dodot dan tata rias pengantin *Solo Basahan* itu sendiri pada Kerajaan Mataram.

Busana Solo Basahan menurut informan 2 terbagi menjadi dua yakni:



Gambar 4.4. Jenis Busana *Solo Basahan* yang digunakan pada Kalangan Keraton dan Kalangan Umum



Gambar 4.5. *Dodot Basahan* yang digunakan oleh Ratu Timur pada tahun 1915 di Keraton Surakarta

Sumber : Dokumentasi perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran



Gambar 4.6. *Dodot Basahan* yang digunakan di Keraton Mangkunegaran pada tahun 1920

Sumber : Dokumentasi perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran



Gambar 4.7. Busana *Solo basahan* Keraton tahun 1945

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta



Gambar 4.8. *Dodot Basahan* untuk kelompok masyarakat biasa
Sumber : Dokumentasi milik Ibu Daryono sanggar Sekar Tanjung 1990

Dari foto di atas *Dodot Basahan* yang dikenakan pada tahun 1945 masih sama dengan busana yang dikenakan oleh penari bedhaya ketawang begitupun yang pada tahun 1915 busana *Dodot Basahan* oleh Ratu timur. *Dodot Basahan* yang dikenakan pada masyarakat biasa sudah berbeda dari *Bedhaya Ketawang*, dengan menggunakan *Dodot Basahan* berwarna hijau serta tata rias yang sudah di modifikasi.

Busana *Dodot Basahan* beserta aksesories kaya akan filosofis, Menurut informan (informan 4,5,) pada pertanyaan nomer 8 mengenai filosofis yang terkandung pada busana *Dodot Basahan* serta aksesoris nya, yaitu keaslian busana *Dodot Basahan* adalah menggambarkan seperti turunnya orang dari khayangan yaitu memakai kain yang terbuka bagian atasnya, maksud terbuka bagian atas disini adalah wanita harus diperlihatkan pundaknya yang dimaknai dengan sudah siapnya menanggung beban serta dapat diketahui bahwa sepasang penganten masih gadis atau perjaka, basahan sesungguhnya harus menggunakan warna hitam

melambangkan manusia harus tetap berpijak pada tanah, khuluk putih melambangkan raja yang masih suci. Informan (informan 1,3,4) menambahkan pada pengantin wanita *Solo Basahan* mengenakan kain cinde kembang atau *Cinde Cakar* tanpa *Seret* warna merah atau disesuaikan dengan warna *Dodot*, *Sangkelat*, *Stagen*, *Longtorso*, *Udet* dari bahan *Cinde*, *Januran* dan *Slepe (Bathokan)*, *Buntal Udan Mas*, *Dodot* yang dipergunakan untuk pengantin wanita bercorak alas-alasan pradan. Pengantin pria juga mengenakan *Dodot* corak *Alas-Alasan Pradan*, sama dengan pengantin wanita, celana panjang dari *Bahan Cinde*, *Epek*, *Timang*, *Dan Tiga Buah Ukup*. Sebagai hiasan, kalung korset yang dikenakan di leher pengantin pria dan sebuah keris. Keris berbentuk *Ladrang* dan diberi bunga kolong keris diselipkan di bagian pinggang belakang, menjuntai sorong kanan.

Tabel.4.2. Makna Filosofis dari *Dodot Basahan* beserta Aksesoriesnya

No	Nama Aksesoris	Informan						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
Perhiasan busana <i>dodot basahan</i>								
1.	Kampuh <i>dodot</i> bermotif alas-alasan	√	√	√	√	√	√	
Perhiasan Sanggul								
2	Bokor mengkurep	√	√	√	√	√	√	
Perhiasan lengan serta aksesories kepala								
3	9 Cunduk mentul bermotif, kupu-kupu, gajah (alas-alasan)	√	√	√	√	√	√	
4	1 cunduk jungkat	√	√	√	√	√	√	
5	2centung	√	√	√	√	√	√	
6	Sempyok gelung	√	√	√	√	√	√	
7	Suweng/giwang krumpul	√	√	√	√	√	√	
8	Kalung	√	√	√	√	√	√	
9	Gelang tretes sepasang	√	√	√	√	√	√	
10	Cincin	√	√	√	√	√	√	
11	Dua bros	√	√	√	√	√	√	
Paes								
12	Paes berwarna hijau	√	√	√	√	√	√	
Kembang atau bunga melati								
13	Tiba dada, bawang sebungkul	√	√	√	√	√	√	
14	Sintingan	√	√	√	√	√	√	

15	Keket	√	√	√	√	√	√	
16	Buntal	√	√	√	√	√	√	
17	Melati rajut bokor mengkurep	√	√	√	√	√	√	

Dari tabel tersebut seluruh informan (1,2,3,4,5,6) memahami makna filosofis busana serta aksesoris yang digunakan, adapun pengertian yang mereka jelaskan tentang filosofis tersebut adalah kampuh atau *Dodot* yang bermotif binatang atau motif alas-alasan adalah melambangkan hutan belantara yang terdapat didalamnya bintang atau hewan yaitu sinkronisasi seorang wanita yang harus menjauhkan diri dari kesombongan dan sifat buruk yang terdapat pada hewan, gajah yang melambangkan sebagai wanita tidak boleh sombong, lalu kupu-kupu yang melambangkan bahwa sebagai wanita harus bisa mengambil manfaat baik dari kehidupan. Cunduk mentul serta sanggul *Solo Basahan* yang digunakan di belakang ubun-ubun kepala karena hati yang sejuk terletak di belakang ubun-ubun kepala. Paes yang digunakan adalah paes berwarna hijau yang melambangkan ketentraman dan kedamaian yang disatukan dan memberikan keseluruhan hidupnya juga menerima takdir yang sudah jatuh pada kedua pengantin, tiba dada yang digunakan pada pengantin melambangkan keharuman yang dimaksudkan agar isteri tetap menjaga nama baik keluarga. Informan 4 menambahkan bahwa makna dari busana basahan adalah simbolisasi berserah diri kepada kehendak Tuhan akan perjalanan hidup yang akan datang, rangkaian bunga seperti, rajut melati, tiba dada, sintingan, keket, buntal, dengan panjang kurang lebih 1,5 meter berupa rangkaian dedaunan dan bunga-bunga bermakna sebagai penolak bala, serta roncean melati bawang sebungkul, masing-masing empat bungkul dan ujungnya diberi bunga kantil.

Dari data yang di dapat dari informan(informan1,2,3) pada pertanyaan nomer 2 mengenai kapankah *Dodot Basahan* mulai dikenakan pada masyarakat biasa, menurut informan 3 berasal dari kelompok masyarakat biasa yang berprofesi sebagai perias pengantin kelompok masyarakat biasa, beliau sendiri tidak berani merias pengantin *Solo Basahan* dikarenakan beliau merasa punya tanggung Jawab besar bahwa tugas seorang perias yang benar-benar perias adalah sampai mengantarkan pengantin pada akhirnya serta kelanggengan dalam berumah tangga kelak dan tidak layak nya seorang rakyat biasa merias pengantin adat *Solo Basahan* sehingga. Informan 1 yang sudah sepuh ini, hanya mau merias pengantin yang bukan adat Basahan seperti memakai Busana *Solo Puteri* atau kutu baru biasa, akan tetapi dimasa tahun 1945 *Dodot Basahan* ini sudah mulai digunakan oleh masyarakat dengan masyarakat sosial priyayi dan sudah adanya banyak modifikasi walaupun masih jarang ada yang memakainya, biasanya kerabat dekat Keraton maupun orang kaya yang bekerja pada pemerintahan keraton yang menggunakannya. Informan 3 pun pada tahun 1940-1979 hanya merias kalangan sosial masyarakat wong cilik yang hanya menggunakan busana *Solo Puteri* atau kutu baru. Peran informan 3 sendiri dalam membawa *Dodot Basahan* tidak begitu terlihatnya sekedar memberikan pengarahan pada masyarakat biasa apabila pengantin dari kelompok masyarakat biasa hanya dapat mengenakan busana *Solo Puteri* dan *Kutu Baru* karena *Dodot Basahan* adalah milik Keraton.



Gambar 4.9. Busana yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan pengantin wanita yang disebut dengan busana *Solo Puteri*

Sumber : Dokumentasi milik Eyang Sosro Pangrawit tahun 1948

Busana yang digunakan oleh pengantin laki-laki pada masyarakat biasa terlihat bahwa pengantin laki-laki menggunakan pada bagian kepala memakai *Khuluk* berwarna hitam, kemudian memakai jas hitam dengan dalaman baju kemeja putih dan memakai dasi kupu-kupu berwarna hitam, pada pengantin laki-laki tidak menggunakan aksesoris selain keris yang diletakkan di belakang pinggang, pada bagian kepala keris menggunakan rangkaian bunga melati yang disebut bunga kolong. Sedangkan pada pengantin wanita pada tahun 1948 bentuk sanggul masih belum terlihat sunggar, aksesoris yang dikenakan menggunakan *cundhuk menthul* motif bunga bentuk kecil, paes busana yang dikenakan memakai busana *Kutu Baru*, paes yang digunakan berwarna hitam, busana yang dikenakan pengantin wanita menggunakan busana *Kutu Baru*.



Gambar 4.10. Busana *Kutu Baru* yang dikenakan pada dan pengantin wanita dan jas modifikasi pada pengantin laki-laki

Sumber :Dokumentasi Pribadi Milik Eyang Sosro Pangrawit 1950

Pada tahun 1950 busana pernikahan yang dikenakan pada masyarakat biasa terlihat bahwa sudah adanya modifikasi yang terlihat pada pengantin laki-laki yaitu menggunakan busana kemeja, jas, celana panjang dan dasi. Pada pengantin wanita bentuk sanggul sudah terlihat sunggar, aksesoris yang digunakan menggunakan *Cunduk Mentul* bermotif bunga kecil. Pada pemakaian bunga melati pada *Tiba Dada* menggunakan motif pagar timun dengan hiasan mawar.



Gambar 4.11. Sanggul Pengantin yang menggunakan *Kutu Baru*
Sumber : Dokumentasi Pribadi Eyang Sosro Pangrawit 1950

Bentuk sanggul yang digunakan pada pengantin wanita berbentuk sanggul *Kupu Tarung* dengan hiasan bunga melati yang berbentuk kupu-kupu yang disebut dengan *Kupu Tarung*. Aksesoris yang dikenakan menggunakan *Cundhuk Mentul* motif bunga kecil.



Gambar 4.12. Solo Putri Yang Dikenakan Kaum Priyayi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Eyang Sosro Pangrawit Tahun 1980

Dari gambar diatas terlihat bahwa pada pengantin laki-laki menggunakan pada bagian kepala memakai *Khuluk* berwarna hitam, kemudian memakai jas hitam dengan dalaman baju kemeja putih dan memakai dasi kupu-kupu berwarna

hitam, pada pengantin laki-laki tidak menggunakan aksesoris selain keris yang diletakkan di belakang pinggang, pada bagian kepala keris menggunakan rangkaian bunga melati yang disebut bunga kolong. Pada pengantin wanita bentuk sanggul sudah terlihat sunggar, aksesoris yang digunakan menggunakan *Cunduk Mentul* bermotif bunga kecil. Pada pemakaian bunga melati pada *Tiba Dada* menggunakan motif pagar timun dengan hiasan mawar. Busana yang digunakan oleh pengantin wanita menggunakan busana *Solo Puteri* beludru berwarna hijau.

4.1.2.3 Modifikasi dalam Solo Putri Setelah Tahun 1945

Pada tahun 1940 dari foto yang didapat ini informan 3 menerangkan sudah adanya modifikasi dalam tata rias, serta baju yang dikenakan walaupun masih sedikit perubahannya. Dalam hal berpakaian pengantin sudah banyak menggunakan busana baru modifikasi dengan memakai beberapa warna yang pengantin sukai misal pada warna merah atau merah jambu motif kembang, kemudian sasakan pada rambut sudah mulai terlihat agak tinggi dan sudah terlihat berbentuk serta gaya riasan wajah yang sudah mulai terlihat berani bermain warna.



Gambar 4.13.Busana yang dipakai oleh kelompok masyarakat biasa
Sumber :Dokumentasi Pribadi Milik Eyang Sosro Pangrawit

Pada keterangan informan (informan 1,) informan 1 berasal dari kelompok masyarakat biasa yang memiliki hubungan dengan kelompok masyarakat priyayi yang berprofesi sebagai perias pengantin, informan 1 mulai merias pengantin pada tahun 1958 pada yang masih merias pengantin *Solo Puteri* pada masyarakat biasa, menurut nya peran perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa pada tahun 1940 belum ada yang merias pengantin basahan selain perias dalam Keraton itu sendiri yang merias kelompok Keraton maupun kelompok masyarakat priyayi, sebab belum ada izin dari Keraton agar masyarakat biasa menggunakan *Dodot Basahan* tersebut. Kelompok Masyarakat biasa pun masih segan untuk menggunakan upacara pernikahan *Solo Basahan* tersebut, karena masyarakat biasa pada tahun itu tidak mampu untuk melaksanakan upacara pernikahan tersebut. Dengan demikian pada tahun 1940-1979 yang dapat memakai dan menyelenggarakan pernikahan *Solo Basahan* masih sebatas kelompok masyarakat priyayi serta Keraton. Hal senada juga di amini para informan (informan 2,4,5,6).

4.1.2.4 Solo Basahan dalam Penyebarannya pada Masyarakat

Informan 5 adalah salah satu informan yang merupakan anak dari selir Sinuhun Pakoebowono XII, menurutnya peran Keraton yang memiliki andil besar dalam perkembangan dan penyebaran *Solo Basahan* pada masyarakat umum. Hal serupa juga tidak terlepas atas turut sertanya peran perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa yang ikut andil dalam perkembangan dan penyebarannya. Hal senada ini juga diampaikan oleh informan (informan 1,6), bahwa peran Keraton serta peran perias pengantin yang membantu pengenalan dalam perkembangan *Solo Basahan* pada masyarakat umum. Informan 1 menjelaskan menurutnya sosialisasi *Solo Basahan* pada masyarakat umum di luar Keraton terjadi pada tahun 1961 akan tetapi masih sebatas para perias pengantin belajar pada lembaga kursus yang didirikan oleh informan 1, kemudian pada tahun 1976 sebelum peran lembaga (Himpunan Ahli Tata Rias pengantin Indonesia)Harpi Melati menaungi kegiatan kursus tersebut, informan 1 membuka Lembaga Organisasi Ikatan Tata Rias Pengantin (IATRIP) sampai dengan tahun 1977 yang kemudian di tahun 1977 diadakannya Raker Basahan yang dipelopori oleh informan 1 serta peran dari Direktorat Pendidikan di Solo Surakarta. setelah diadakannya Raker Basahan perias pengantin mulai berani untuk merias pengantin Solo Basahan pada masyarakat umum. Namun demikian, tidak semua perias pengantin mau untuk merias *Solo Basahan* seperti pada informan 3, yang memang tetap tidak mau merias *Solo Basahan* karena baginya Busana *Dodot Basahan* masih tetap milik Keraton yang tidak di perbolehkan di pakai pada masyarakat umum.

Pada tahun 1978 Keraton Surakarta serta informan 1 yang telah bergabung dengan Direktorat Pendidikan mengadakan loka karya di Sronol

semarang Jawa tengah yang di hadiri oleh peserta perias pengantin dari beberapa daerah di Jawa Tengah, dan Jawa timur, yaitu loka karya pengantin *Solo Puteri* dan *Solo Basahan*, barulah pada tahun 1979 informan 1 telah resmi ditunjuk sebagai ketua dalam Harpi Melati Solo Surakarta serta ketua panitia dalam himpunan lomba tata rias pengantin secara resmi. Dengan demikian Penggunaan Solo Basahan dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini.

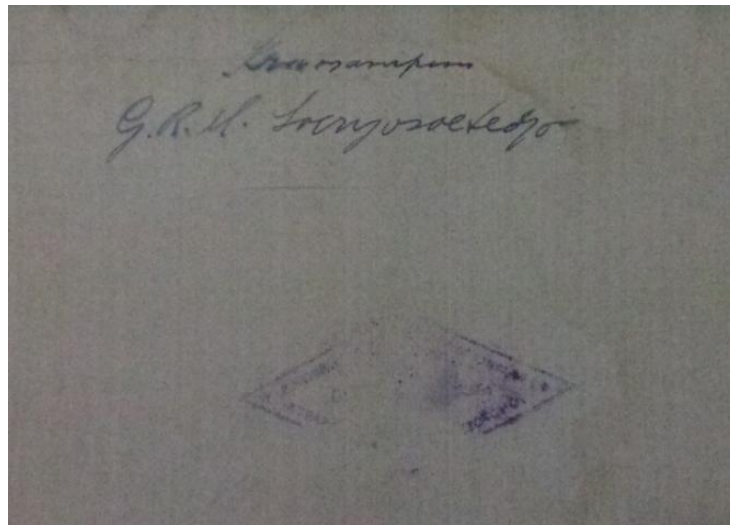
Tabel.4.3. Penggunaan *Solo Basahan* pada tahun 1940-1979

No.	Tahun	Masyarakat biasa	Kelompok keraton dan priyayi	keterangan
1	1940-1950	-	✓	
2	1958	-	✓	
3	1961	-	✓	Pada tahun ini dari data informan 1, perias pengantin sudah mulai kursus untuk belajar <i>Solo Basahan</i> .
4	1970	-	✓	
5	1977-1979	✓	✓	Pada tahun ini informan 1 telah resmi ditunjuk sebagai ketua dalam Harpi Melati Solo Surakarta serta ketua panitia dalam himpunan lomba tata

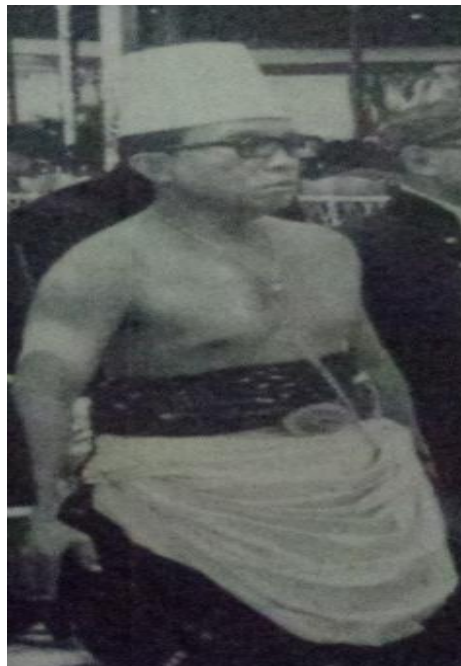
				rias pengantin secara resmi dalam sosialisasi <i>Solo</i> <i>Basahan</i>
--	--	--	--	---

4.1.2.5 Solo Basahan yang digunakan saat Pernikahan di Keraton Surakarta tahun 1945

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, Perkembangan yang terjadi pada *Solo Basahan* dapat dilihat pada Keraton Surakarta, menurut informan (informan 5,6) dari dokumentasi yang informan berikan pada saat pernikahan G.R.M(Gusti Raden Mas) Soetoejoe sekitar tahun 1945, yakni pada saat G.R.M (Gusti Raden Mas) Soetoejoe menikah menggunakan busana busahan yang belum banyak mengalami modifikasi dan perkembangan secara signifikan, hanya terlihat pada sanggul *Solo Basahan* yang sedikit terlihat besar. Busana basahan serta tata rias yang digunakan masih mengacu pada gaya riasan *Bedhaya Ketawang*, hal ini terlihat pada belum adanya sunggar pada rambut pengantin dan penggunaan bunga melati yang digunakan pada tiba dada serta bunga melati yang dipakai untuk menutupi sanggul *Solo Basahan*, serta aksesoris yang dikenakan dan juga pada gaya pemakaian sanggul *Solo Basahan* yakni masih berbentuk bulat seperti *bokor mengkurep*, busana basahan yang dikenakan pun masih menggunakan warna yang digunakan Keraton.



Gambar 4.14. Album Pernikahan G.R.M Soeryosoetedjo
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Gambar 4.15. *Dodot basahan* yang dikenakan Pada Pengantin Laki-laki
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Pada gambar (gambar 4.21) pada *Dodot Basahan* yang dipakai oleh pengantin pria ini adalah *khuluk mathak* berwarna biru laut, menggunakan *kalung*

ulur/karset dilengkapi dengan *bros*, *Dodot Basahan* corak alas-alasan pradan, sama dengan pengantin wanita. Celana panjang dari bahan *cinde*, *Epek*, *Timang* dan tiga buah *Ukup*. Sebuah *Buntal* yang panjangnya sekitar 120 cm untuk dipasang di pinggang pengantin pria.



Gambar 4.16. *Dodot basahan* Pengantin Wanita Keraton
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Dodot basahan yang terdapat pada gambar diatas yang dikenakan pada pengantin wanita menggunakan kain *Cinde Kembang* atau *Cinde Cakar Tanpa Seret* warna merah atau disesuaikan dengan warna *Dodot (kampuh)*, *Sangkelat*, *stagen*, *longtorso*, *Udet* dari bahan *cinde*, *Januran* dan *Slepe (bathokan)*, *Buntal Udan Mas*. *Dodot (kampuh)* yang dipergunakan untuk pengantin wanita corak

alas-alas *pradan*. Buntal merupakan rangkaian hiasan bunga bawang sebungkul yang panjangnya sekitar 140 cm dipasang di pinggang pengantin wanita.



Gambar 4.17.Sanggul *Solo Basahan*

Sumber : Dokumentasi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Pada gambar diatas terlihat bahwa tata rias sanggul serta aksesoris yang digunakan sudah mulai terlihat perkembangan yaitu pada pemakaian sanggul *Solo Basahan* sudah tampak agak besar serta sunggar yang terdapat pada rambut sudah mulai terlihat bervolume, pada pemakaian aksesoris masih sama dengan *Bedhaya Ketawang* yaitu motif *alas-alasan*.



Gambar 4.18. Bunga Melati yang dikenakan pengantin wanita
Sumber : Dokumentasi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Pada gambar diatas terlihat bahwa bunga melati yang digunakan oleh pengantin wanita pada *Tiba dada* tahun 1945 berbentuk *lar-laran* panjang seperti pada penari *Bedhaya Ketawang* , serta melati rajut untuk membungkus sanggul yang dikenakan oleh pengantin wanita masih sama juga seperti pada penari *Bedhaya Ketawang* .



Gambar 4.19. Pengantin Laki-laki tidak memakai bunga melati hanya memakai *Buntal*
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Terlihat bahwa pada gambar diatas bahwa pengantin laki-laki tidak menggunakan bunga melati melainkan menggunakan *Buntal* pada pinggang yaitu rajutan yang terbuat dari daun pandan pada bagian ujungnya terdapat kembang tujuh rupa dan melati yang diuntai bersamaan guna menghias pinggang pengantin laki-laki. Begitupun pada pengantin wanita juga menggunakan *buntal*.



Gambar 4.20. Pengantin Laki-laki dan pengantin wanita duduk bersanding di pelaminan
Sumber : Dokumentasi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945

Dari gambar diatas terlihat bahwa pengantin laki-laki dan pengantin wanita duduk bersanding di pelaminan setelah acara akad nikah selesai.

4.1.2.6 Solo Basahan Yang digunakan Pada saat Pernikahan di Keraton Surakarta Pada Tahun 1979.

Informan 4 menerangkan bahwa *Solo Basahan* di tahun 1979 sudah mengalami banyak perkembangan yang terlihat pada rambut pengantin yang disunggar agar rambut terlihat lebih bervolume, hal tersebut di perbolehkan oleh pihak dalam keraton itu sendiri agar pengantin terlihat lebih baik dan berbeda. Akan tetapi pada pemakaian sanggul *Solo Basahan* mengkurep masih berbentuk bulat, penggunaan melati dan aksesoris pun masih sama dengan gaya *Bedhaya Ketawang*.

Perbedaan lain terlihat pada saat akad nikah, yakni pada saat melakukan akad nikah pengantin menggunakan busana *Kutu Baru* bukan *Solo Puteri*, paes

yang digunakan pada saat akad nikah pun berwarna hitam sama dengan yang digunakan oleh masyarakat biasa pada umumnya, aksesoris yang digunakan pun tidak ada, hanya sudah memakai sunggar, dan tidak penggunaan bunga melati pada saat akad nikah. Kemudian setelah melakukan prosesi akad nikah pengantin melanjutkan acara dengan menggunakan *Dodot Basahan* serta pengantin laki-laki berkunjung ke dalam pendopo Keraton untuk sungkem pada raja sebelum dilanjutkan bertemu dengan pengantin wanita. Setelah acara menggunakan *Dodot Basahan* malam harinya melanjutkan resepsi pernikahan dengan menggunakan busana *Taqwo*, tata rias yang digunakan pada pengantin wanita pun sudah mengalami perkembangan yakni menggunakan alis menjangan beranggah, dan menggunakan melati *Tiba Dada* menggunakan *lar-laran* panjang, akan tetapi aksesoris yang digunakan masih aksesoris alas-alasan.



Gambar.4.21. *Dodot basahan* yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan pengantin wanita berwarna biru tua kehitaman

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979

Dari gambar yang terlihat diatas *Dodot basahan* yang digunakan pada pengantin laki-laki pada tahun 1979 masih sama dengan penggunaan *Dodot Basahan* pada tahun 1945 yakni mengenakan *Dodot (kampuh)* corak *alas-alasan pradan*, sama dengan pengantin wanita. Celana panjang dari bahan *cinde*, *Epek*, *Timang* dan tiga buah *Ukup*. Sebuah *Buntal* yang panjangnya sekitar 120 cm untuk dipasang di pinggang pengantin laki-laki, sedangkan pada pengantin wanita menggunakan kain *Cinde Kembang* atau *Cinde Cakar* Tanpa *Seret* warna merah atau disesuaikan dengan warna *Dodot (kampuh)*, *Sangkelat*, *stagen*, *longtorso*, *Udet* dari bahan *cinde*, *Januran* dan *Slepe (bathokan)*, *Buntal Udan Mas*. *Dodot (kampuh)* yang dipergunakan untuk pengantin wanita corak *alas-alas pradan*.

Buntal merupakan rangkaian hiasan bunga bawang sebungkul yang panjangnya sekitar 140 cm dipasang di pinggang pengantin wanita.



Gambar.4.22. Sanggul ,Aksesories, serta Bunga melati yang digunakan oleh pengantin wanita
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979

Dari gambar diatas pada sanggul yang digunakan pada pengantin wanita masih sama dengan sanggul yang digunakan pada tahun 1945 sudah tampak besar dan sudah sangat terlihat bentuk sunggar rambut yang bervolume. Aksesoris yang dikenakan masih sama dengan tahun 1945 yaitu motif alas-alasan, tata rias wajah yang terlihat pun sudah rapi dan berwarna. Pada penggunaan bunga melati yang dipakai oleh pengantin wanita pun masih sama dengan tahun 1945 hanya saja *lar-laran* yang terlihat sudah nampak lebih besar.



Gambar.4.23. Aksesoris dan Bunga melati yang digunakan oleh pengantin wanita
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979

Pada gambar diatas bahwa pengantin laki-laki tidak menggunakan bunga melati melainkan menggunakan *Buntal* pada pinggang yaitu rajutan yang terbuat dari daun pandan pada bagian ujungnya terdapat kembang tujuh rupa dan melati yang diuntai bersamaan guna menghias pinggang pengantin laki-laki. Aksesoris yang dikenakan oleh pengantin laki-laki yaitu kalung, *Epek*, *Timang* dan tiga buah *Ukup*.



Gambar.4.24. *Dodot basahan* yang dikenakan oleh masyarakat setelah adanya sosialisasi *Solo Basahan*

Sumber : Dokumentasi Pribadi Eyang Sosro Pangrawit pada tahun 1980

Pada gambar diatas terlihat pada tahun 1980 *Dodot Basahan* sudah mulai sangat terlihat perkembangannya, yaitu dengan menggunakan warna biru muda, sunggul rambut yang sangat terlihat bentuknya, sunggul yang menggunakan sunggul *Ukel Tekuk*, kemudian tata rias wajah yang sudah sangat terlihat rapi dengan banyak warna, serta bunga melati *Tiba Dada* yang bentuknya *Pagar Timun*.

Tabel.4.4. Perkembangan Solo Basahan 1945 – 1980

1945	1979	1980
<ul style="list-style-type: none"> - Digunakan di lingkungan Keraton - <i>Dodot Basahan</i> di Keraton berwarna biru tua kehitaman - Sanggul <i>Solo Basahan</i> sudah agak besar bentuknya - Sunggar rambut sedikit bervolume - Melati yang dipakai pada sanggul yaitu rajut melati dan <i>Tiba Dada</i> masih sama seperti <i>Bedhaya Ketawang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Digunakan dilingkungan Keraton - <i>Dodot Basahan</i> di keraton berwarna biru tua kehitaman - Sanggul <i>Solo Basahan</i> sudah besar bentuknya - Sunggar rambut sudah banyak terlihat bervolume - Melati yang dipakai pada sanggul yaitu rajut melati dan <i>Tiba Dada</i> sama seperti <i>Bedhaya Ketawang</i> akan tetapi sudah terlihat lebih tebal 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah digunakan masyarakat setelah sosialisasi - <i>Dodot Basahan</i> yang digunakan masyarakat biasa berwarna biru - Sanggul <i>Solo Basahan</i> sudah besar menggunakan sanggul <i>Ukel Tekuk</i> - Sunggar rambut sudah sangat terlihat rapih dan bervolume - Melati yang dipakai sudah di modifikasi yaitu bentuk <i>Pagar Timun</i> yang bentuknya tidak seperti <i>Bedhaya Ketawang</i>

4.2 Reduksi data hasil penelitian

Tata rias pengantin *Solo Basahan* adalah salah satu tata rias milik Keraton Surakarta yang semula hanya boleh digunakan pada kelompok Keraton kemudian priyayi atau bangsawan, menjadi milik masyarakat biasa. Hal ini disebabkan karena Surakarta mengenal adanya kelompok sosial yang membedakan pada saat upacara perkawinan. Berdasarkan penelitian yang diperoleh, pada tata rias pengantin *Solo Basahan* yang dipakai oleh Keraton pada tahun 1940-1979 terdapat persamaan ciri yaitu sama dengan yang digunakan pada tarian *Bedhaya Ketawang*, akan tetapi sudah mengalami beberapa perkembangan yang terlihat pada sanggul *Solo Basahan* yaitu sudah tampak agak besar dan sudah menggunakan sunggar yang mulai terlihat bervolume. Peran masyarakat dalam mengembangkan dan mensosialisasikan Tata Rias Pengantin *Solo Basahan* terbagi atas 4 periode yaitu Pada tahun 1940-1956 peran masyarakat yang berprofesi sebagai perias pengantin dari kelompok priyayi memberikan pengajaran tentang Tata Rias pengantin *Solo Basahan* pada perias pengantin dari kelompok masyarakat biasa. Pada Tahun 1958-1960 peran perias pengantin dari masyarakat biasa sudah mulai memberikan pengenalan mengenai Tata Rias Pengantin *Solo Basahan* pada masyarakat, pada saat perias pengantin merias masyarakat tersebut. Pada tahun 1960-1976 peran perias kelompok masyarakat biasa membuka lembaga kursus untuk memberikan pelatihan bagi masyarakat umum yang ingin merias pengantin *Solo Basahan* yang bernama ikatan rias *SUPROBO* Surakarta yang lebih dikenal dengan nama Ikatan Tata Rias Pengantin (IATRIP). Pada tahun 1977-1979 Keraton memberikan izin pada perias pengantin yang kemudian perias pengantin berserta Direktorat Jendral PLPSO (Pendidikan

Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga) mengadakan Raker basahan dan Loka karya lomba Tata Rias Pengantin *Solo Basahan* dan *Solo Puteri* di Sronol Semarang. Pada tahun ini pun *Solo Basahan* sudah tersosialisasi pada kalangan masyarakat umum.

4.3 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini terdapat kelemahan dalam memperoleh hasil data, antara lain sebagai berikut :

1. Tidak mudah mencari informan untuk penelitian ini.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki, sehingga tidak bisa menyajikan sumber data yang lebih luas.
3. Kurang lengkapnya data dan dokumentasi berbentuk foto dikarenakan kurangnya pendokumentasian oleh informan itu sendiri dan sulitnya menemukan dokumen yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara garis besar kelompok sosial masyarakat Surakarta dapat dibagi dalam 3 kelompok yaitu kelompok masyarakat biasa, kelompok priyayi, serta kelompok bangsawan Keraton. Perbedaan kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat dalam perkawinan tradisional, setiap kelompok memiliki tata rias yang berbeda.

Dari penelitian ini pada periode 1977-1979 dapat disimpulkan bahwa peran Keraton dan perias pengantin serta peran direktorat pendidikan dalam mengenalkan dan membawa *Dodot Basahan* pada masyarakat sangat berpengaruh terhadap masyarakat biasa. Penggunaan *Dodot Basahan* pada tahun 1940-1970 masih dipakai pada kelompok Keraton serta priyayi yang sudah terlihat perkembangannya pada tahun 1945 serta tahun 1979. Adapun kelompok masyarakat biasa di luar kelompok bangsawan pada tahun 1940-1970 umumnya menggunakan tata rias *Solo Puteri* dan busana *Kutu Baru*. Seiring dengan perkembangan jaman dan meningkatnya kreatifitas perias pengantin menjadikan adanya beberapa modifikasi yang terjadi pada tata rias pengantin *Solo Basahan* saat ini, yaitu baik dari *Dodot Basahan*, sunggar yang sekarang sudah terlihat sangat terlihat bervolume, aksesoris yang tidak menggunakan motif alas-alasan, serta pemakaian bunga melati pada tiba dada yang sudah mengalami modifikasi.

5.2. Implikasi

Dengan adanya penelitian tentang peran masyarakat dalam perkembangan tata rias *Solo Basahan* di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1979 diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat umum dan pada khususnya bagi masyarakat Solo yang ingin memakai tata rias *Solo Basahan* untuk mengenal dan mempelajari sedikitnya tentang bentuk tata rias *Solo Basahan* dengan baik dan benar. Untuk pemerhati budaya daerah Solo Surakarta agar dapat lebih memahami dan bekerja sama pada perias pengantin untuk mensosialisasikan kembali pada masyarakat umum tentang tata rias pengantin *Solo Basahan*. Khusus program studi tata rias, diharapkan dapat ditambah bahan ajar tentang sejarah pada mata kuliah Sejarah mode dan dapat menjadi sumber acuan pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia. Dan semoga dapat membantu perias pengantin untuk lebih mengenalkan tata rias *Solo Basahan* lebih mendalam kepada para kliennya.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian tersebut, maka peneliti mempunyai saran yaitu kepada :

1. Masyarakat Surakarta dan perias pengantin, agar dapat melestarikan budaya perkawinan agar tidak hilang dan punah serta dapat mempelajari sedikitnya bentuk Tata rias *Solo basahan* dengan benar .
2. Pemerhati budaya, agar dapat mendokumentasikan dan mengarsipkan bukti-bukti sejarah mengenai upacara pernikahan masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami dan mengenal akar budayanya sendiri.

3. Bagi program Studi tata rias pengantin, agar ditammbah bahan ajar atau materi serta adanya penelitian berikutnya yang meneliti khusus tentang bentuk Tata rias pengantin *Solo Basahan* guna melengkapi dokumentasi serta menggali lebih dalam lagi tentang pengantin ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto. *The Make Over*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka utama.
- Aris Tanudirjo Daud. *Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia*. Widya Utama : Yogyakarta, 1993).
- Artati Agoes. *Perkawinan Adat Sunda*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2003).
- Asmawi Agani Nur Asyiyah. (2000). *Upacara Adat dan Seni Tata Rias*. Jakarta.
- Bungin Burhan (ed). (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Burger D.H , *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Bharata, 1983).
- Darmansyah, 1995, krisis Pemerintahan Daerah Surakarta (1945-1950). Fakultas sastra universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1981. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jawa.
- Gumilar Gumgum. *Pengantar Perubahan Sosial*, (Unikom: Yogyakarta, 2001).
- Honggopuro Kalingga KRT. DR. (HC)., 2002, *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan Surakarta*: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Horton P.B, J. Cohen Bruce, Hunt C. L, *Sociology*, McGraw-Hill Higher Education, 1983, hal.136
- J. Laski Harold, *The Rise of Liberalism: The Philosophy of a Business Civilization* (New York: Harper & Brothers, 1936, Chapter 1, "The Background," K Yin Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1988).
- Karlina Elin, *Studi Terhadap Tata Rias Pengantin Karesidenan Priangan, Skripsi, Pendidikan Tata Rias, IKK, Fakultas teknik Universitas negeri Jakarta*, (Jakarta: 2014).
- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1987, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, *Pengntar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan: Jakarta, 1999).
- M.A.W. Brower. *Studi Budaya Dasar*, (Penerbit Alumni: Bandung, 1986).
- Margono Slamet, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, (Jakarta: 1985).
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi (GP Press Group. 2013).
- Mulder, Niels. 1985 *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. Fachry Ali, *Refleksi Paham “Kekuasaan Jawa” dalam Indonesia Modern*, (Gramedia: Jakarta, 1986).
- Suparlan Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. (Rajawali Press : Jakarta).
- Soeharto T. Nursakti . *Busana Pengantin Dan Maknanya: Kajian Tentang Pemakaian Kain Motif Alas-Alasan*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta:1992.
- Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).
- Siregar Jenny Sista, *Tesis Upacara Adat Perkawinan Ngayogyakarta Hadiningrat: perkembangan dari upacara ritual kenegaraan menjadi upacara populer (1877-1988)*, tahun 2002.
- Soekanto Soerjono, *Struktur Masyarakat*, (Jakarta: 1987).
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.F. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Rosda.
- Suseno, Franz M. 1984. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Vincent Houben J. H, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*, (Yogyakarta: Benteng, 2002),

Sumber lain

<http://www.wikipedia.c.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/32/Surakartaterakhir>
diakses 22 April 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

LAMPIRAN 1

Tabel Hasil Wawancara Informan tentang pengantin Solo Basahan di Solo, Surakarta

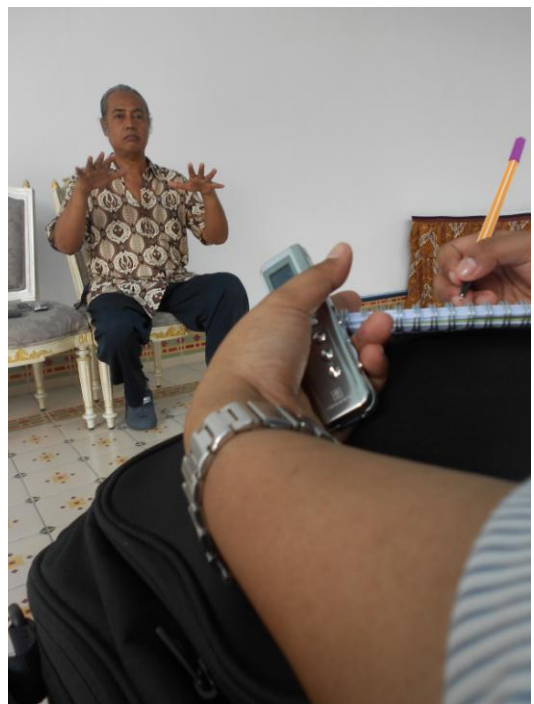
No.	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana awal mula terciptanya pakaian <i>dodot basahan</i> ?	Dari data yang didapat, semua informan menyatakan bahwa terciptanya <i>dodot basahan</i> pada masa panembahan senopati melakukan pernikahan dengan Kanjeng Ratu Roro Kidul atau Ratu Kencono Sari yaitu Ratu Pantai Selatan
	Siapakah yang memperbolehkan atau menyebarkan <i>dodot basahan</i> ini dapat di pakai oleh masyarakat umum?	<p>Eyang ronggo jati menjelaskan bahwa memang pihak keraton memiliki memberikan inovasi dalam gaya riasan solo basahan sehingga mengalami perkembangan akan tetapi para masyarakat sendirilah yang ingin menggunakan busana tersebut karena ingin mengikuti gaya keraton, sehingga peran perias dan peran Harpi melati mulai mengenalkan pada masyarakat, Ibu Naniek Saryoto menjelaskan bahwa ada peran dari pihak keraton sendiri yang memodifikasi serta ibu naniek saryoto sendiri yang mengenalkan dan memperkenalkan <i>dodot basahan</i> pada masyarakat dengan diadakannya loka karya di trondol semarang oleh direktorat pendidikan.</p> <p>Sedangkan menurut Eyang Sosro pada masa tahun 1940 perias pengantin yang benar-benar mengerti kesakralan upacara pernikahan ini, tidak mau merias solo basahan selain perias keraton yang ditunjuk oleh Raja Sinuhun itu</p>

		sendiri, sehingga masyarakat umum lebih cenderung menggunakan busana solo puteri atau kutu baru basahan atau solo puteri modifikasi
	Kapankah <i>dodot basahan</i> ini mulai dikenakan oleh masyarakat biasa bukan golongan bangsawan? Dan apakah sebenarnya boleh digunakan oleh masyarakat biasa selain golongan Bangsawan Keraton?	Menurut seluruh informan, solo basahan mulai dikenalkan pada masyarakat pada tahun 1920, namun penggunaannya masih sebatas pihak Keraton yang boleh memakainya, karena kesakralan dan biaya untuk menyelenggarakan upacara pernikahan tersebut, menurut informan Eyang Ronggo Jati sebenarnya boleh menggunakan <i>dodot basahan</i> akan tetapi tidak mengikuti asli keraton. menurut Eyang Sosro Pangrawit bahwa sebenarnya masyarakat tidak boleh menggunakannya.
	Apakah peran dari dalam keraton yang membolehkan masyarakat biasa memakai <i>dodot basahan ini</i> ?	Menurut seluruh informan peran dari keraton jua lah yang mengenalkan pada masyarakat kemudian di sahkan pada raker oleh Direktorat Pendidikan
	Bagaimana perkembangan yang terjadi pada tahun 1940-1970 pada <i>dodot basahan</i> ini , apa saja yang mengalami perubahan yang terlihat signifikan?	Menurut Gusti Puger, perkembangan sudah mulai terlihat pada tahun 1940, yang kemudian terus mengalami perkembangan sampai tahun 1979 sudah terlihat adanya bentuk sunggar serta riasan wajah yang berani dan beragam warna. Menurut Eyang Ronggo Jati pada saat setelah perjanjian giyanti pada masa Raja PB II sudah mulai adanya revolusi besar-besaran. sehingga ter ciptanya gagrak pengantin gaya Surakarta.

Lampiran 2
Foto Informan dan Narasumber



Eyang Sosro Pangrawit
Sesepuh Perias Pengantin Solo Putri



Gusti Puger
Kepala Perpustakaan Keraton Surakarta



Ibu Naniek Saryoto

Mantan Ketua Harpi Melati dan Penulis Buku Tata Rias Pengantin Solo Puteri
Klasik



Eyang Ronggo Jati atau Bapak Sugiarna

Kerabat Keraton Surakarta dan Pemilik Toko Busana Adat Jawa Serta Budayawan
Solo



Kanjeng Winarno
Humas dan Administrasi Keraton Surakarta

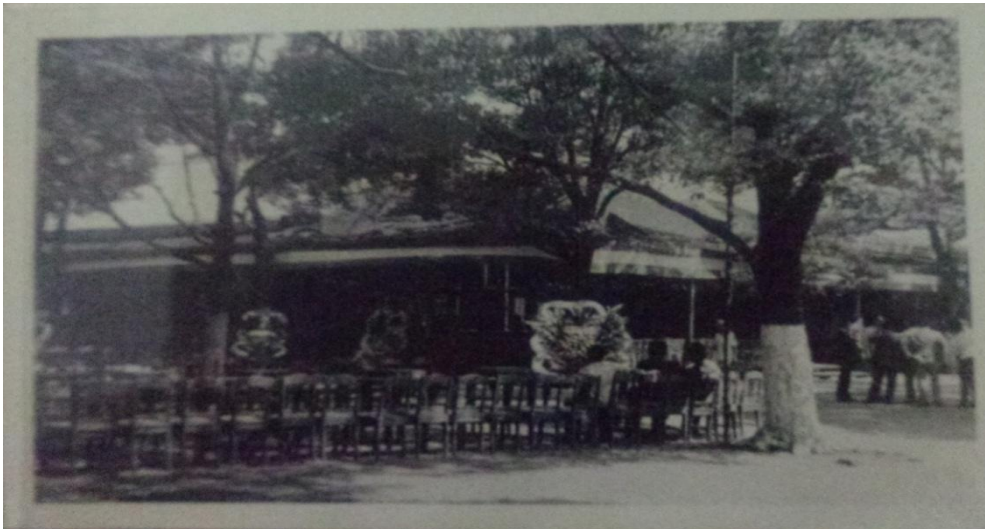
Lampiran 3

Foto – foto pernikahan Keraton



Suasana Penjagaan di depan gerbang Keraton Surakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Suasana jamuan kursi tamu di halaman pasir pendopo Raja

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



.Iringan pengantin laki-laki beserta keluarga duduk menunggu persiapan pengantin perempuan selesai di dalam keraton

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Iringan Pengantin Laki-Laki Beserta Keluarga Masuk ke Dalam Keraton Diiringi Tarian Oleh Penari Pengiring (Edan-edanan).

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Suasana Penjagaan pengawalan di depan gerbang Kearton Kasunanan pada saat pernikahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Suasana Keluarga Pada Saat Iringan Pengantin Wanita Untuk Masuk Kedalam Kereta Kencana
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Iringan laki-laki

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kembar Mayang di Keraton Surakarta (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kembar Mayang di Keraton Surakarta (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kembar Mayang di Keraton Surakarta (3)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Edan-Edanan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



. Suasana pengawalan penjagaansaat arak-arakan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pada saat menuju tempat melakukan prosesi akad nikah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



.Iringan Marching Band dalam Upacara Perkawinan Keraton Surakarta
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Arak-arakan Pengantin (1)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Arak-arakan Pengantin (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Arak-arakan Pengantin (3)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kereta kencana serta Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saat memasuki tempat pelaksanaan akad nikah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kereta kencana serta Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saat memasuki tempat pelaksanaan akad nikah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kereta kencana serta Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan saat memasuki tempat pelaksanaan akad nikah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kembar Mayang yang di bawa oleh kelurga ke dalam acara pernikahan yang ditaruh di pelaminan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin perempuan saat acara pondongan oleh pengantin laki-laki dan salah satu dari keluarga diantar ke pelaminan untuk melakukan akad nikah (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Prosesi akad nikah (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Prosesi akad nikah (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin wanita sungkem pada pengantin laki-laki setelah selesai akad nikah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin laki-laki sungkem pada orang tua setelah selesai akad nikah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin perempuan sungkem pada orang tua setelah selesai akad nikah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kerabat Keraton yang menghadiri acara pernikahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Keluarga Keraton
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Keluarga Keraton yang bertugas menyambut undangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Keluarga Keraton yang bertugas menyambut undangan menggunakan busana kutu baru dan beskap
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Among wanita Keraton yang bertugas menyambut undangan menggunakan busana kutu baru
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Beleketepe Pernikahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana keluarga pada saat sebelum akad nikah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana keluarga di dalam Pendopo Raja
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Akad nikah (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



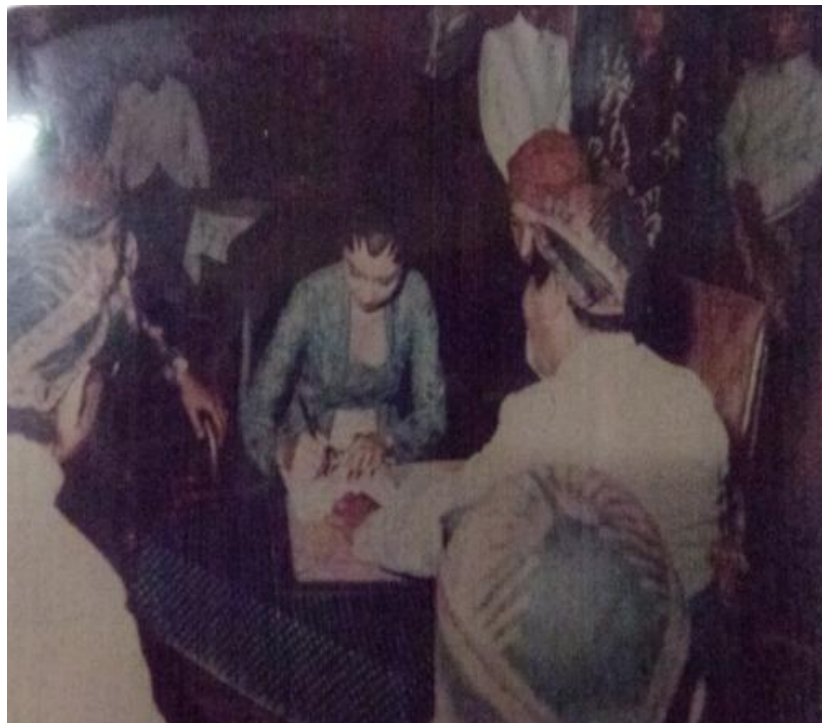
Akad nikah (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Akad nikah (3)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Akad nikah (4)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana pada saat tukar cincin selesai akad nikah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



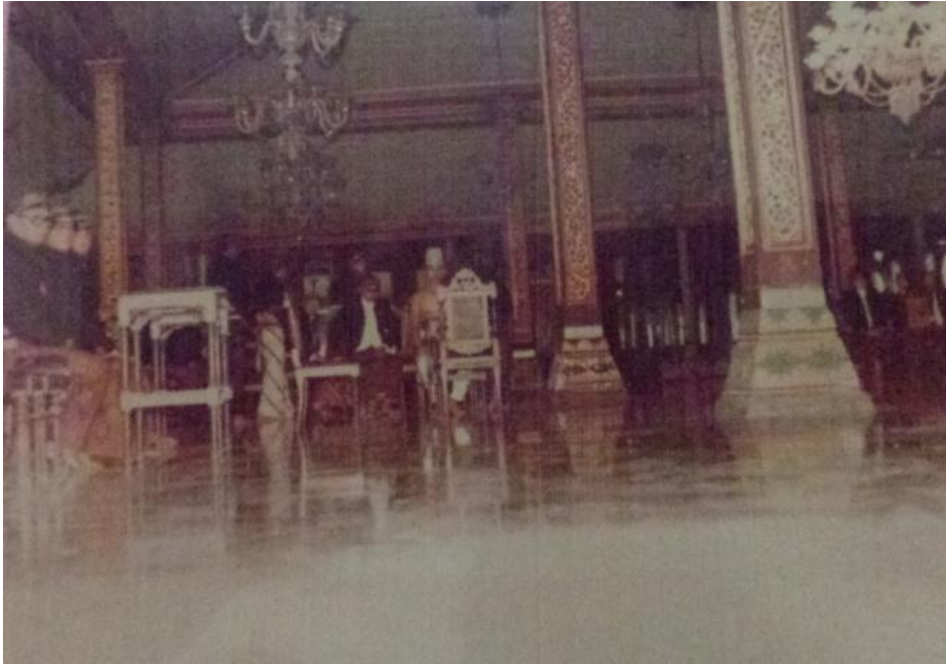
Iringan keluarga pengantin pria menuju pendopo raja
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Iringan keluarga pengantin pria menuju resepsi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin laki – laki dan iringan keluarga memasuki Pendopo Raja
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana pengantin laki – laki pada saat sungkem dengan Raja Sinuhun Pakoebowono ke XII
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana pengantin laki – laki pada saat sungkem dengan Raja Sinuhun Pakoebowono ke XII
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana pengantin laki – laki pada saat sungkem dengan Raja Sinuhun Pakoebowono ke XII
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pada saat Raja Pakoebowono XII memberikan wejangan atau nasehat kepada pengantin laki – laki

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Kembar mayang di bawa oleh abdi dalem Keraton

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979

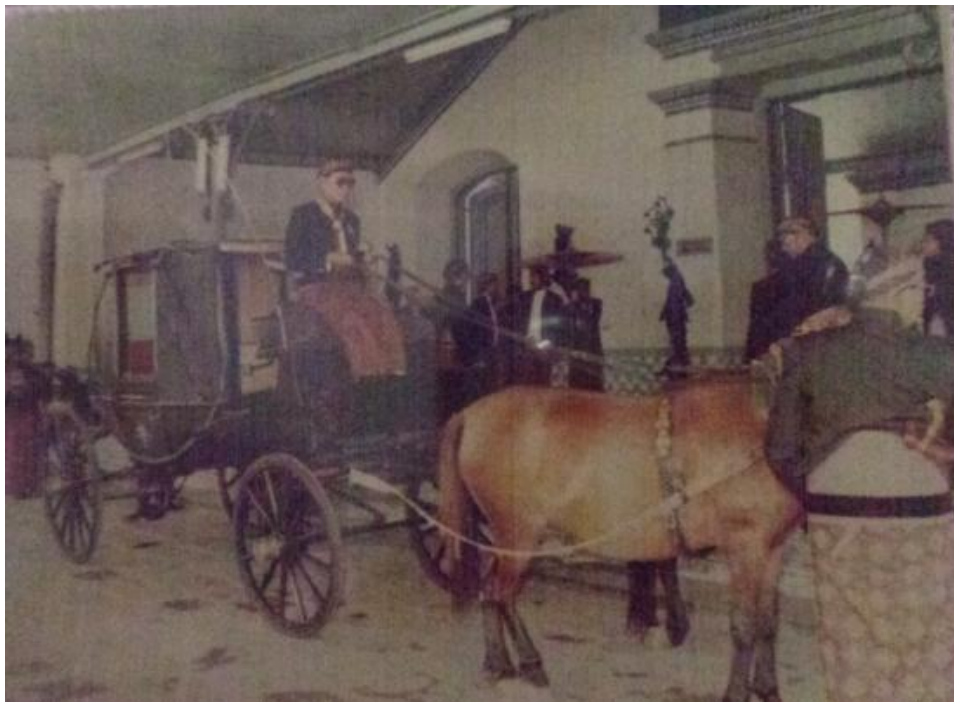


Suasana pada saat Raja Pakoeboewono XII menerima tamu Keraton

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Suasana pada saat Raja Pakoeboewono XII menerima tamu Keraton
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Kereta kencana pada saat membawa pengantin wanita (1)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Kereta kencana pada saat membawa pengantin wanita (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Arak-Arakan Pengantin Laki-Laki (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Arak-Arakan Pengantin Laki-Laki (2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Arak-Arakan Pengantin Laki-Laki (3)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin Wanita Tiba Di Tempat Resepsi

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Penyambutan Pengantin Wanita Saat Memasuki Ruang Persepsi

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Penyambutan Pengantin Wanita Saat Memasuki Ruang Persepsi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin wanita berjalan ke dalam tempat resepsi di tuntun oleh keluarga pengantin
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Upacara dimana pengantin wanita membasuh kaki pengantin laki-laki pada prosesi wiji dadi (1)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Upacara kacar – kucur, pengantin laki laki menuangkan beras pada pengantin wanita sebagai simbol laki-laki mencari nafkah untuk perempuan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Mempelai mendengarkan arahan dan nasihat sesepuh

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Baju yang dikenakan pengantin laki – laki dan wanita pada saat resepsi malam hari, dengan menggunakan pakaian Kutai Taqwo, alis pengantin perempuan menggunakan menjangan berangah sama seperti dodot basahan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin Foto Bersama Pada Para Tamu Dan Keluarga (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Kedua mempelai disandingkan berdiri bersama, bersalaman menerima tamu undangan (2)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin berjalan menuju pelaminan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin tiba di pelaminan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979

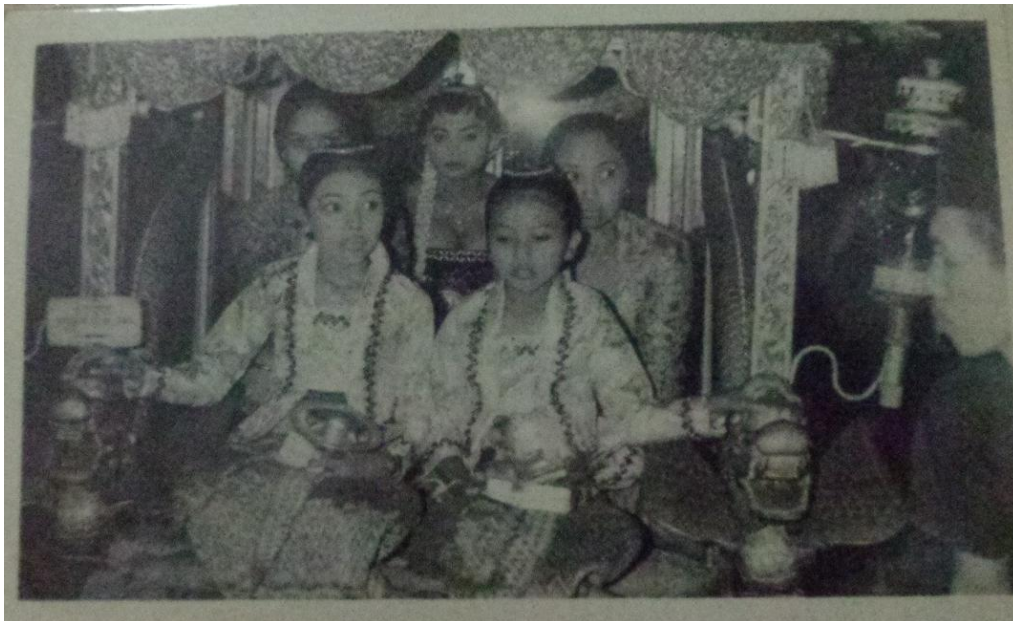


Pengantin foto bersama dengan keluarga

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Dodot basahan yang dikenakan Pada Pengantin Laki-laki
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Suasana pada saat pengantin wanita didalam kereta kaca, diapit oleh keluarga serta pengiring pengantin
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin perempuan saat memasuki ruangan tempat akad nikah diiringi oleh keluarga pengantin wanita

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Pengantin perempuan saat acara pondongan oleh pengantin laki-laki dan salah satu dari keluarga diantar ke pelaminan untuk melakukan akad nikah (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1945



Kereta kencana pada saat membawa pengantin wanita
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin Wanita Tiba Di Tempat Resepsi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



Pengantin wanita berjalan ke dalam tempat resepsi di tuntun oleh keluarga pengantin
Sumber : Dokumentasi Pribadi Perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta 1979



.Sungkeman padapengantin *Solo puteri*
Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Eyang Sosro Pangrawit Tahun 1950



Tata Rias Pengantin *Solo Puteri* Pada Tahun 1939
Sumber : Dokumentasi Pribadi Eyang Sosro Pangrawit



Proses ngerik sebelum pembuatan paes
Sumber : Dokumentasi Pribadi Eyang Sosro Pangrawit Tahun 1948 -1950

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Gusti Puger
Pekerjaan/ jabatan : Kepala Perpustakaan Keraton Surakarta
Umur : 55 tahun
2. Nama : Kanjeng Winarno
Pekerjaan/ jabatan : Humas Administrasi Keraton Surakarta
Umur : 75 tahun
3. Nama : Eyang Sosro Pangrawit
Pekerjaan/ jabatan : Perias Sepuh
Umur : 93 tahun
4. Nama : Bapak Sugiyatna Atau Eyang Ronggo Jati
Pekerjaan/ jabatan : kerabat Sinuhun Raja Pakoe Boewono Xi Serta Pemilik Dari Toko
Busana Jawa
Umur : 85 tahun
5. Nama : Ibu Daryono
Pekerjaan/ jabatan : Pemilik Sanggar Rias Sekar Tanjung
Umur : 53 tahun
6. Nama : Ibu Naniek Saryoto
Pekerjaan/ jabatan : Mantan Ketua Harpi Melati Surakarta
Umur : 63 tahun

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gusti Puger
Pekerjaan/ jabatan : Kepala Perpustakaan Keraton Surakarta
Umur : 55 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini Yustisiwari
No. Reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Februari 2013

Yang membuat pernyataan

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kanjeng Winarno
Pekerjaan/ jabatan : Humas Administrasi Keraton Surakarta
Umur : 75 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini Yustisiwari
No. Reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Periode di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Februari 2013

Yang membuat pernyataan

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eyang Sosro Pangrawit
Pekerjaan/ jabatan : Perias Sepuh
Umur : 93 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini yustisiwari
No. Reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Periode di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di universitas negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Maret 2013

Yang membuat pernyataan

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Sugiyatna Atau Eyang Ronggo Jati
Pekerjaan/ jabatan : kerabat Sinuhun Raja Pakoe Boewono Xi Serta Pemilik Dari Toko
Busana Jawa
Umur : 85 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini Yustisiwari
No. Reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Periode di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Maret 2013

Yang membuat pernyataan

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Daryono
Pekerjaan/ jabatan : Pemilik Sanggar Rias Sekar Tanjung
Umur : 53 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini Yustisiwari
No. Reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Periode di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, Maret 2014

Yang membuat pernyataan

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Naniek Saryoto
Pekerjaan/ jabatan : Mantan Ketua Harpi Melati Surakarta
Umur : 63 tahun

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama : Dhini Yustisiwari
No.reg : 5535077843
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang segala hal yang bersangkutan dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Peran Masyarakat Dalam Perkembangan Tata Rias Pengantin Solo Basahan Periode di Surakarta, Jawa Tengah 1940-1970”. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Solo, April 2014

Yang membuat pernyataan

RIWAYAT HIDUP



DHINI YUSTISIWARI. Lahir di Jakarta, 22 Mei 1989. Terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Eny Sulistyorini dengan Selamat Edi. Penulis telah menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri di SDN KAYU PUTIH 09 PAGI SIEMENS pada tahun 1995, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama MUHAMMADIYAH 31 JAKARTA pada tahun 2001, Sekolah Menengah Atas di KSATRIA JAKARTA PUSAT pada tahun 2004.

Pada tahun 2007 melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program studi Tata Rias.